

**PROSES KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK *REINFORCEMENT*
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK
TUNARUNGU**

(Studi Kasus Di Yayasan Dharma Anak Bangsa)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

Muh Febri Kurniawan

NIM. 14.12.2.1.222

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

SURAKARTA

2020

ERNAWATI, S.Psi., M.Si

**DOSEN JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Muh Febri Kurniawan
NIM : 14.12.2.1.207

Kepada:

Yth. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
IAIN Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Muh Febri Kurniawan

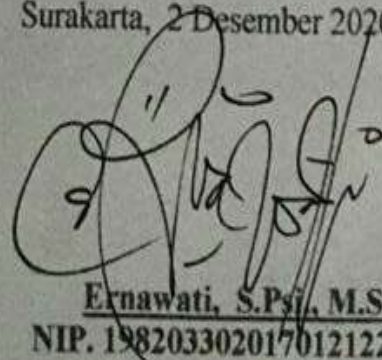
NIM : 14.12.2.1.207

Judul : PROSES KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK
REINFORCEMENT UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR PADA ANAK TUNARUNGU (Studi kasus Di Yayasan
Dharma Anak Bangsa Klaten)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Surakarta, 2 Desember 2020



Ernawati, S.Psi., M.Si
NIP. 198203302017012122

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh Febri Kurniawan

NIM : 14.12.2.1.207

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul "Proses Konseling Individu dengan Teknik *Reinforcement* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Tunarungu (Studi kasus di Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten)" adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 2 November 2020

Yang menyatakan



Muh Febri Kurniawan

NIM. 141221207

HALAMAN PENGESAHAN
PROSES KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK *REINFORCEMENT*
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK
TUNARUNGU

Disusun Oleh:

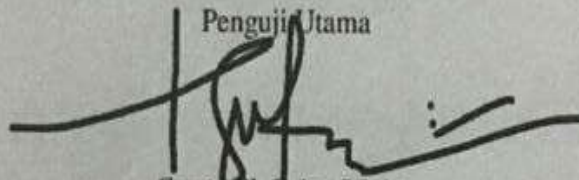
Muh Febri Kurniawan

NIM. 14.12.2.1.207

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Jurusan
Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama
Islam Negeri Surakarta, Pada 1 Desember 2020 dan
dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh
Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 1 Desember 2020

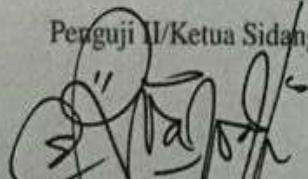
Penguji Utama



Supandi, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19721105 199903 1 005

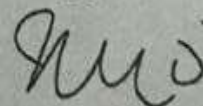
Penguji II/Ketua Sidang



Ernawati, S.Psi., Msi

NIP. 19820330 20171 2 122


Penguji I/Sekretaris Sidang



Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19740509 200003 1 002

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Surakarta



Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 197305220 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta Bapak M.Taqwim dan Ibu Eni Hariastuti terima kasih atas segala yang telah dilakukan, dan terima kasih telah mendo'akan dengan tulus hati, serta memberikan support dan semangat selama ini.
2. Adekku Aditya Faiz zawawi yang selalu mendukung.
3. Sahabat-sahabat terbaik Puspo Hadi Eko , Alief Noor Rasyid, Rian Hidayat, Alifah Muzdalifah , Shidiq Ihsanudin, Muhung Galih, Julail R, yang selalu memberikan semangat dan support dalam mengerjakan skripsi.
4. Kepada teman-teman seperjuangan BKI 14 yang saling mensupport dan mendukung satu sama lain .
5. Sahabat terbaik Nur Rifai, Abdurrohman Bin Jaroh, Tri Susanto, Muamar Hasan, yang selalu memberikan semangat.
6. Teman-teman Karang Taruna GEMILANG yang selalu memberi motivasi dan dukungan.
7. Keluarga Guru Yayasan Dharma Anak Bangsa Bapak Agus, Ibu Susi, Ibu Novi dan seluruh guru Yayasan Dharma Anak Bangsa yang sudah mendukung dalam Pelaksanaan Penelitian.
8. Almamater Tercinta Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

MOTTO

....إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ....

“....Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri....”

(QS. Ar-Ra'd: 11)

“...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(QS Al-Mujadalah: 11)

ABSTRAK

Muh Febri Kurniawan (14.12.21.207). Proses Konseling Individu Dengan Teknik Reinforcement Untuk Meningkatkan Motivasi belajar Pada Anak Tunarungu. Skripsi: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Institut Agama Islam Negri Surakarta, November 2020.

Kata Kunci: Teknik Reinforcement, Motivasi Belajar ,Anak Tunarungu.

Anak Tunarungu merupakan anak mengalami gangguan pendengaran, anak tunrungu dapat di artikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seorang tidak dapat menangkap berupa rangsangan yang terdapat pada indera pendengaran mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian maupun keseluruhan yang menyebabkan pendengaran tidak fungsi dalam kehidupan . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan konseling individu dengan teknik reinforcement untuk meningkat motivasi belajar pada anak tunarungu di yayasan dharma anak bangsa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Bertempat di yayasan dharma anak bangsa. Teknik Reinforcement dengan memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang cenderung di ulang untuk meningkatkan pemeberian perilaku yang positif sehingga individu tersebut akan mendapatkan perilaku yang meningkat.. Penelitian ini dilakukan dengan subjek kepala sekolah, dan dua guru pembimbing di yayasan dharma anak bangsa dengan menggunakan Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Penulis memnnggunakan triangulasi sumber untuk memperoleh keabsahan data dan data dianalisis dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa di yayasan dharma anak bangsa dengan menggunakan proses konseling individu dengan teknik reinforcement untuk meningkat kan motivasi belajar pada anak tunarungu dilakukan dengan melalui 4 tahapan, 1) tahap awal yaitu assessment untuk mengetahui permasalahan dan keadaan yang dialami anak, 2) tahap transisi, pada tahap ini pembimbing melakukan persiapan dan mulai memusatkan perhatian anak tunarungu, 3) tahap kegiatan, tahap ini merupakan tahap penerapan teknik reinforcement, 4) tahap akhir (evaluasi) yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan meningkatnya motivasi belajar pada anak tunarungu. Setelah dilakukan proses konseling individu dengan teknik reinforcement anak tunarungu bisa menunjukan perubahan yang signifikan untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak tersebut dan menambah motivasi belajar yang baik.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul *Proses Konseling Individu dengan Teknik Reinforcement untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Tunarungu*. Skripsi ini disusun peneliti sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Strata Satu pada program *Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Surakarta*.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mudhofir, S.Ag. M.Pd selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
3. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta
4. Ibu Ernawati, S.Psi.,M.Si. selaku dosen pembimbing dan sebagai ketua sidang yang membimbing dan memberikan motivasi serta arahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Supandi, S.Ag., M.Ag., selaku penguji I yang telah memberikan masukan terkait skripsi tentang kepenulisan agar skripsi menjadi baik
6. Bapak Dr. Imam Mujahid, S.Ag, M.Pd . selaku penguji II yang telah memberikan arahan agar skripsi menjadi baik.
7. Staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang terbaik.
8. Bapak Agus Istanto,M.Pd selaku ketua yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten

9. Ibu Novi.S.Pd., dan Ibu Susi.S.Pd., selaku guru dan menjadi narasumber
10. Seluruh Guru Yayasan Dharma Anak Bangsa
11. Seluruh mahasiswa Bimbingan Konseling Islam yang telah bersama sama mensupport.
12. Teman-teman dari jurusan BKI F 14, terimakasih untuk kebersamaan kalian.

Serta kepada seluruh pihak yang turut dalam proses penyusunan skripsi ini, Terima kasih atas semua bantuannya dalam menyusun atau menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT. memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Surakarta, 02 Nov 2020

Penulis

Muh Febri Kurniawan

141221207

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. KAJIAN TEORI	16
1. Konseling Individu	16
a. Pengertian Konseling Individu	16
b. Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individu	18
c. Fungsi Konseling Individu	20
d. Tahap-Tahap Layanan Konseling Individu	22
2. Teknik <i>Reinforcement</i>	24

a. Pengertian Teknik <i>Reinforcement</i>	24
b. Jenis Teknik Reinforcement	25
c. Prinsip Penggunaan Teknik Reinforcement	26
3. Motivasi	28
a. Pengertian Motivasi	28
b. Motivasi Belajar	29
c. Fungsi dan Motivasi Dalam Belajar	33
d. Peranan dan Fungsi dalam Belajar	34
e. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar.....	35
f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi.....	39
4. Tunarungu	42
a. Pengertian Anak Tunarungu.....	42
b. Karakteristik Anak Tunarungu.....	43
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	45
C. Kerangka Berfikir	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
1. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	49
2. Waktu Penelitian	50
C. Subjek Penelitian	51
D. Teknik Pengumpulan Data	51
1. Metode Observasi.....	51
2. Metode Wawancara.....	52
E. Keabsahan Data	52
F. Teknik Analisis Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi dan Objek Penelitian	55
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	55
a. Profil Yayasan Dharma Anak Bangsa	55
b. Sarana dan Prasarana Yayasan Dharma Anak Bangsa.....	56

c. Visi Dan Misi Yayasan Dharma Anak Bangsa	57
d. Struktur Organisasi Yayasan Dharma Anak Bangsa	58
2. Obyek Penelitian	59
B. Hasil Temuan penelitian	60
1. Pendidikan Untuk Sekolah Luar Biasa Tipe B	60
2. Keadaan Pembimbing Proses Konseling	61
3. Keadaan Anak Tunarungu Di Yayasan	63
4. Proses Pelaksanaan Konseling Individu	65
5. Proses Pelaksanaan Konseling Individu Teknik Reinforcement	67
6. Respon Anak Dalam Proses Konseling Individu	73
C. Analisis dan Pembahasan	77
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran dan kritik	84

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel Cara Baca Transkrip Wawancara

Struktur Organisasi SLB Dharma Anak Bangsa

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Laporan Hasil Observasi

Lampiran 3 : Laporan Hasil Observasi

Lampiran 4 : Laporan Hasil Observasi

Lampiran 5 : Laporan Hasil Observasi

Lampiran 6 : Hasil Wawancara Narasumber 1

Lampiran 7 : Hasil Wawancara Narasumber 2

Lampiran 8 : Hasil Wawancara Narasumber 3

Lampiran 9 : Hasil Wawancara Subyek 1

Lampiran 10 : Hasil Wawancara Subyek 2

Lampiran 11 : Hasil Wawancara Subyek 3

Lampiran 12 : Foto Wawancara dan profil SLB Dharma Anak Bangsa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk untuk mencapai kepribadian yang matang memiliki sosial yang baik kesusilaan yang tinggi dan ketaqwaan pada Tuhannya, namun dalam mencapai proses perkembangan tersebut banyak permasalahan yang akan di hadapi setiap individu, anak- anak maupun dewasa. Setiap orang mempunyai hak dan mendapatkan dalam lahir maupun batin. Seringkali di temukan kekurangan dalam hal fungsi intelektual nya secara nyata dan bersamaan dengan itu berdampak pula pada kekurangan pendengaran nya di sebut tuli. Dalam istilah anak berkebutuhan khusus di sebut Tuna Rungu. Anak tuna rungu atau anak dengan gangguan pendengaran merupakan anak yang kehilangan kemampuan untuk mendengar sebagaimana kemampuan yang di miliki anak anak normal.

Anak tunarungu kehilangan kemampuan mendengar yang dialami sejak lahir atau dalam masa pertumbuhannya. Secara garis besar tingkat gangguan pada anak tuna rungu dapat di kelompokkan menjadi gangguan berat, gangguan sedang dan gangguan ringan. Anak yang mengalami tunarungu susah dalam berinteraksi pada orang orang pada sekitarnya. Kehilangan kemapuan mendengar mengakibatkan anak tidak pernah mengetahui suara atau bunyi sehingga kesulitan dalam dalam memproduksi suara atau bunyi.

Berdasarkan observasi awal, yang terjadi di sekolah Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten didapati berbagai kondisi anak tuna rungu yang berbeda-beda. Anak tuna rungu di sekolah Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten terdiri dari anak kelas 1 SD sampai dengan anak SMA. Kondisi dari anak tuna rungu baik yang masih kecil maupun yang sudah dewasa ketika proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran juga terlihat berbeda-beda. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran pada anak sekolah dasar, seperti saat guru menjelaskan materi pembelajaran, terdapat anak yang murung, diam tidak mau belajar, mengganggu teman yang belajar, tidak memperhatikan guru. Juga terlihat anak yang tidak senang jika tidak mendapat perhatian dari gurunya, mereka hanya mau belajar ketika mendapat bimbingan dan perhatian, dan juga terdapat anak yang menangis karena tidak mau untuk belajar (observasi, 28 Agustus 2019 – 4 September 2019).

Diluar proses pembelajaran, kondisi atau perilaku anak-anak tuna rungu di Sekolah Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten juga menunjukkan bahwa mereka sangat memerlukan bimbingan yang lebih. Hal ini terlihat, ada anak yang suka atau tiba-tiba berteriak-teriak, ada yang hanya diam saja tidak mau bermain dengan teman, ada yang marah-marah, ada yang lari-lari dan bahkan juga ada anak yang tiba-tiba saling berkelahi. Kondisi guru dan juga fasilitas di Sekolah Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten juga terlihat belum memadai. Hal ini terlihat bahwa jumlah guru atau pembimbing yang ada di Sekolah Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten masih kurang. Hanya

terdapat 10 guru untuk membimbing anak-anak yang banyak. Begitu juga dengan fasilitas-fasilitas yang ada di Sekolah Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten juga belum lengkap. Ruangan khusus untuk melakukan bimbingan khususnya terhadap anak-anak tuna rungu juga belum ada. Begitu juga dengan alat-alat khusus atau fasilitas yang diperlukan untuk mendukung berlangsungnya komunikasi dan pembelajaran juga belum memadai (observasi, 28 Agustus 2019 – 4 September 2019).

Sekolah Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten merupakan salah satu lembaga yang menangani atau menampung anak-anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak tuna rungu. Sekolah Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten memiliki tujuan untuk memberikan fasilitas serta kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan haknya yaitu salah satunya adalah hak untuk belajar atau mendapat pendidikan seperti halnya yang diterima oleh anak normal pada umumnya dengan sebaik mungkin. Tujuan yang lainnya adalah untuk menyiapkan anak-anak tuna rungu nantinya juga dapat diterima dan juga agar tidak dipandang rendah di lingkungan masyarakat. Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, maka salah satunya adalah perlu dengan memberikan bimbingan maupun koseling. Bimbingan maupun koseling yang menarik yang nantinya diharapkan akan merubah perilaku menjadi lebih baik, serta dapat menumbuhkan atau meningkatkan motivasi anak dalam belajar.

Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar,

memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki akan tercapai. Menurut Khodijah (2014: 156) motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah, perasaan, dan semangat belajar.

Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar (Djamarah, 2011: 201). Jika guru dapat memberikan motivasi yang baik pada siswa, timbullah dorongan atau keinginan pada anak untuk belajar. Perwujudan hubungan antara guru dan siswa seharusnya lebih banyak dalam pemberian motivasi. Dengan adanya motivasi belajar diharapkan siswa menjadi lebih semangat dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi belajar mempunyai arti sangat penting, karena dengan adanya motivasi belajar apa yang diharapkan dalam pembelajaran dapat tercapai. Jadi agar siswa dapat senang dan nyaman dalam belajar maka guru harus dapat menggunakan teknik yang menarik dalam pemberian

Setiap manusia diciptakan tuhan yang maha esa telah memiliki kelebihan dan kekurangan masing masing. Begitu juga dengan anak yang memiliki keterbatasan khusus seperti anak tunarungu. Dilihat secara fisik, anak tunarungu terlihat sama dengan anak normal lainnya. Perbedaan anak tunarungu dengan anak normal terlihat pada kemampuan mendengarnya. Anak tunarungu kehilangan kemampuan mendengarnya yang menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan bahasanya. Kehilangan kemampuan mendengar tersebut juga berpengaruh dalam menerima dan menangkap

informasi dari luar baik lisan maupun tertulis. Kondisi tersebut juga mempengaruhi penguasaan kosakata yang dimiliki oleh anak tunarungu. Pada dasarnya tidak ada seroangpun yang menginginkan lahir secara dengan kekurangan mulai dari fisik ataupun mental, setiap orang tua mengharapkan anak dapat membanggakan kedua orang tua dan melihat sukses anak di masa depan, semua itu cobaan sesama yang di alami oleh anak tunarungu tersebut, apabila cobaan tersebut dapat di atasi oleh orang tua maka Allah akan memberikan imbalan berupa pahala besar untuk mereka. Sebagaimana yang telah Allah SWT firmankan dalam Al Qur'an Surat Al Anfal ayat 28

وَاَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allah ada pahala yang besar”.

Anak tuna rungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran. Berkaitan dengan tunarungu, Hallahan dan Kauffman berpendapat bahwa anak tunarungu merupakan anak yang kurang dapat atau kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat (Wasita,2017:17).Oleh sebab itu, anak tunarungu akibat dari rusaknya pendengaran dan menjadi terhambatnya potensi untuk berkembangnya kemampuan berbicara atau berbahasa. Pernyataan ini, menggambarkan bahwa kemampuan berkomunikasi secara umum terutama melalui bahasa verbal bagi anak tunarungu masih terhambat karena mereka memiliki gangguan untuk menangkap gelombang suara. Hal itu dapat menghambat

perkembangan sosial mereka karena minimnya penguasaan bahasa . Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi anak tuna rungu secara optimal memerlukan layanan atau bantuan secara khusus (Wicara,2005:247)..

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang di lahirkan dengan kebutuhan khusus yang berbeda dari pada anak anak pada umumnya sehingga membutuhkan perhatian dan pelayanan khusus dari mereka agar tidak malu yang berlebihan terhadap kekurangan yang di miliki. Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagaimana dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki penyimpangan dari anak pada umumnya dalam segi fisik, kecerdasan sosial, ataupun emosi. Anak tunarungu cenderung memiliki perasaan inferior, tidak percaya diri atau minder akan kekurangannya sendiri tanpa membutuhkannya orang lain (Aqila,2012:33)

Kehidupan anak-anak tunarungu tidak bisa terlepas dari kehidupan anak- anak pada umumnya. Mereka pada intinya memiliki perasaan dan kebiasaan yang sebetulnya sangatlah menarik untuk diperhatikan. Disamping mereka memiliki rasa temperamental yang sangat tinggi, mereka juga memiliki rasa kepedulian yang luhur terhadap teman-teman mereka, karena mereka mengetahui dan merasakan masalah yang sama Anak anak tunarungu yang secara fisik jasmani memang terlihat seperti anak anak normal di luar sana, mereka juga di harapkan menjadi anak yang cerdas dalam meraih prestasi belajar di dunia pendidikan dan nantinyya di dunia kerja. Anak

dengan gangguan pendengaran seringkali menimbulkan masalah tersendiri kurang mempunyai untuk berkomunikasi dampaknya sangat luas, baik pada segi ketrampilan, membaca, menulis untuk penyesuaian diri serta maupun prestasi.(Mangunsong,2009:81)

Jika diamati lebih mendalam, penyandang tunarungu mengalami permasalahan-permasalahan yang tidak terlepas manusia normal yang hidup berdampingan dengan mereka. Pada umumnya anak tunarungu banyak mengalami masalah yang kompleks, yang berlatar belakang pada ketunaan yang disandangnya, disamping itu masih banyaknya pandangan orang tua terhadap anaknya yang menyandang ketunarunguannya itu sebagai beban yang berat. Sesungguhnya sikap-sikap yang demikian akan menghambat proses sosialisasi anak tunarungu untuk berinteraksi aktif di masyarakat, sehingga mereka akan merasa terasing di lingkungannya dan berhak memiliki rasa perhatian.

Pada hakikatnya anak tunarungu sebagai makhluk hidup sangat membutuhkan perhatian untuk menunjukkan bahwa selalu merasa ada orang yang ada orang di dekatnya meskipun dengan kekurangan yang dimilikinya, Perhatian pada anak merupakan suatu hal yang penting karena seberapa besarnya pada anak dapat mempengaruhi berkelangsung hidupnya, perhatian merupakan faktor intern individu anak dan apabila tidak terpenuhi maka akan menghambat perkembangan pada anak.

Seperti halnya bahasa lisan, bahasa isyarat pun merupakan produk dari kebudayaan dan kelompok yang menggunakannya, sehingga bahasa

isyarat di suatu daerah akan berbeda dengan bahasa isyarat di daerah lainnya. Dengan adanya sistem isyarat bahasa Indonesia ini, diharapkan adanya kesederajatan antara penyandang tunarungu dengan orang normal terutama dalam hal pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Masalah yang dialami anak tunarungu beraneka ragam dan banyak sekali seperti kurangnya perhatian, pendidikan dan kesejahteraan. Anak tunarungu mengejar kesetaraan tentang pendidikan slb dengan sekolah regular sangat jauh dan anak tersebut ingin menggapai pendidikan lebih tinggi dengan melanjutkan sekolah perguruan tinggi seperti yang di lansir oleh (kompas.com:18/11/2016). Dan terdapat fakta tentang anak tunarungu yang minder dan sekarang minder ini, dahalu sering di ejek teman dan susah untuk bergaul tetapi dengan berbekal semangat dan kemampuan modeling yang di miliki dia berhasil juara 2 dalam putri tunarungu pada tahun 2014 (Sindo:23/03/2015)

Salah satu hak hidup yang dimiliki oleh setiap manusia tidak terkecuali oleh anak yang mempunyai kebutuhan khusus adalah hak untuk mendapatkan pengajaran dan bimbingan. Hak untuk mendapatkan pengajaran dapat diperoleh di sekolah. Selain itu sekolah juga merupakan tempat pembentukan karakter serta sarana bersosialisasi untuk mempersiapkan diri menuju jenjang yang lebih tinggi maka dari itu anak tunarungu agar mendapatkan bimbingan.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam masalah yang dihadapinya.

Agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Bimbingan juga merupakan media yang memegang peranan penting dalam proses pendidikan terutama dalam rangka menumbuhkan rasa percaya diri. Menerima keadaan diri sebagai modal untuk menggali potensi serta mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, dengan itu bimbingan dengan teknik reinforcement dalam meningkatkannya perhatian.

(Gino,2000:55) mengemukakan tentang pengertian reinforcement yakni respon terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkannya kemungkinan berulang kali tingkah laku tersebut. Pemberian penguatan sangat mempengaruhi peningkatan attention pada anak. Apabila seorang anak menerima penguatan berupa pujian maka mereka merasa sangat senang sehingga mereka merasa anak tunarungu tidak di kucilkan.

Istilah reinforcement, yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut atau pengertian lain reinforcement adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal maupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (feedback) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.

Pengertian lain dari reinforcement dapat juga diartikan sebagai suatu penghargaan, persetujuan, ataupun dukungan yang berupa ungkapan kata-kata yang diberikan oleh guru kepada siswa terhadap hal positif yang dilakukan siswa. Misalnya kata-kata, “Bagus sekali, pendapat yang kamu kemukakan sangat tepat”, atau “Wah, pendapat kamu sangat beralasan sekali”. Ungkapan pujian atau penghargaan seperti ini diharapkan siswa dapat termotivasi untuk mengulang kembali jawaban yang tepat di lain kesempatan (Suseno, 1986 : 72).

Pada umumnya, penghargaan dapat memberi pengaruh positif terhadap kehidupan manusia, mendorong dan memperbaiki tingkah laku seseorang serta meningkatkan usahanya. Keterampilan memberi penguatan (reinforcement) dalam bentuk kata-kata seperti pujian atau penghargaan tersebut, merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa atas perbuatannya. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, merangsang, dan meningkatkan motivasi serta semangat belajar dalam membina tingkah laku produktif siswa.

Reinforcement merupakan bentuk lanjutan dari Manajemen Kesiswaan dan Manajemen Pelayanan yang dilakukan dan diterapkan oleh pihak Sekolah kepada siswa melalui guru. Penguatan (reinforcement) akan memberikan pengaruh berupa sikap positif terhadap proses belajar anak dan bertujuan untuk meningkatkan atau merangsang perhatian anak terhadap kegiatan belajar, meningkatkan motivasi, merangsang belajar (Usman, 2006:

73). Oleh sebab itu, keterampilan memberikan penguatan (reinforcement) harus dimiliki oleh seorang guru guna meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Perlu disadari bahwa reinforcement bukan merupakan satu-satunya hal yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang optimal dari setiap kegiatan pembelajaran. Sebagaimana statement orang Arab yang mengungkapkan bahwa “metode lebih penting dari materi”, “materi lebih penting dari metode”, dan “guru lebih penting dari metode”. Hal ini menunjukkan bahwa guru, materi, dan metode merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Guru, materi, dan metode merupakan tiga komponen pembelajaran yang tidak bisa berdiri sendiri, sebab semuanya merupakan satu kesatuan yang utuh dalam sebuah sistem. Sistem itu juga meliputi tujuan, bahan pelajaran (materi), metode, alat atau media dan evaluasi semuanya bersatu dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Reinforcement erat sekali kaitannya dengan metode. Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran. Metode sangat diperlukan guru, dengan penggunaan metode yang bervariasi tujuan akan mudah dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab guru tidak akan dapat mengajar dengan baik tanpa menggunakan metode yang tepat.

Penelitian mengenai anak tunarungu dan pola komunikasi ini penting, mengingat sangat sedikit sekali penelitian mengenai anak-anak abnormal

dalam aktivitas sosial, maupun penelitian mengenai pola komunikasi. Perhatian pemerintah pun dirasakan sangat kurang dengan sedikitnya lembaga pendidikan dan keterampilan yang disediakan untuk mereka. Hal ini bisa diakibatkan terbatasnya pemahaman mengenai para penyandang cacat tunarungu. Dengan demikian perlu adanya teknik reinforcement pada anak teruntuk pada anak berkebutuhan khusus bisa lebih mendapatkan attention.

Peran seorang pembimbing atau guru sangatlah dibutuhkan oleh anak tuna rungu terutama dalam hal konseling atau bimbingan. Tugas guru tidak hanya sebatas mentransfer ilmu, namun juga harus dapat menerapkan metode atau tekhnik pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Guru juga harus memahami karakteristik dan kemampuan antar siswa yang berbeda-beda. Guru adalah salah satu sumber motivasi dan inspirasi. Motivasi belajar yang kuat dapat membuat siswa belajar dengan lebih semangat dan akhirnya terwujud dalam hasil belajar yang maksimal sesuai dengan harapan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka menarik untuk diadakan penelitian dengan judul “Proses Konseling Individu dengan Teknik *Reinforcement* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Tunarungu (Studi Kasus di Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten).”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran masih rendah.
2. Siswa belum mampu menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.
3. Interaksi saat pembelajaran antara siswa dengan guru serta siswa dengan siswa belum maksimal.
4. Teknik dalam pemberian bimbingan atau konseling yang digunakan belum maksimal.
5. Perasaan malu yang berlebihan terhadap kekurangan yang dimiliki.
6. Tidak semua anak tunarungu memiliki kehidupan yang layak dan baik.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka dapat membatasi pada peneliti pada masalah yang berkaitan dengan proses konseling individu dengan teknik reinforcement untuk meningkatkan motivasi pada anak tunarungu.

D. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut: “Bagaimana proses konseling individual dengan teknik *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak tunarungu?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses konseling individual dengan teknik reinforcement untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak tunarungu di Yayasan Dharma Anak Bangsa.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling, terutama dalam meningkatkan motivasi pada anak tunarungu.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan atau referensi untuk penelitian lain yang memiliki substansi yang hampir serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi konselor dapat memberikan kesempatan untuk mempraktekkan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh konselor sebagai wawasan ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan Konseling Islam serta memenuhi tugas akhir dari program strata satu.

- b. Bagi jurusan di harapkan hasil penelitian ini dapat di jadikan referensi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Ilmu Dakwah
Intitut Agama Islam Negeri Surakarta dalam pengembangan keilmuan
- c. Bagi lembaga penelitian dapat meningkatkan mutu pada lembaga.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling individu merupakan salah satu bidang bimbingan yang ada di panti. Menurut Sukardi (2007:11) mengungkapkan bahwa konseling individu merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang di hadapi individu, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan. Dalam Ahmadi, (2002: 82), konseling individu adalah, seperangkat usaha bantuan kepada penerima manfaat agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi yang dialaminya, mengadakan penyesuaian, memilih jenis-jenis kegiatan yang ingin di ikutinya dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi.

Konseling individu merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi. Adapun yang tergolong dalam masalah-masalah konseling individu adalah masalah hubungan dengan sesama teman, pengurus panti, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan

lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, serta penyelesaian konflik (Nurihsan, 2006: 15).

Konseling individu adalah proses melalui hubungan khusus seorang secara pribadi antara seorang konselor dan seorang klien, klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat di pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang professional dalam jabatan nya dengan pengetahuan dan ketrampilan psikologi. Konseling di tujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaaran dan mengalami masalah dimana ia tidak bisa memilih dan memutuskan sendiri.(Prayitno Dan Amti.2013:99)

Inti dari pengertian konseling individu yang dikemukakan oleh (Ahmadi,2002:82) adalah, bahwa konseling individu diberikan kepada individu, agar mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan pribadinya secara mandiri. Hal senada juga diungkapkan oleh Yusuf (2004:32) yang mengungkapkan bahwa konseling individu adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling individu merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu, dalam membantu individu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan. Konseling individu merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi penerima manfaat agar memiliki

pemahaman tentang karakteristik dirinya, kemampuan mengembangkan potensi dirinya, kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya.

b. Tujuan Konseling Individu

Tujuan Konseling Individu adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling individu bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.

Sebagai suatu proses pemberian bantuan konseling memiliki tujuan menurut (SofyanS,2010:159), yaitu meliputi:

- 1) Menyediakan fasilitas untuk perubahan tingkah laku.
- 2) Meningkatkan keterampilan untuk menghadapi sesuatu.
- 3) Meningkatkan kemampuan dalam mengambil sesuatu.
- 4) Meningkatkan hubungan antar perorangan (interpersonal).

Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah menjadi pribadi yang mandiri dalam hal:

- 1) Mengenal dan menerima diri dan lingkungan.
- 2) Mengambil keputusan sendiri tentang berbagai hal.
- 3) Bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.
- 4) Mengarahkan diri sendiri.
- 5) Mengaktualisasikan diri.

Tujuan Konseling Individu Menurut Shertzer & stone tujuan konseling adalah:

1) Perubahan

Perilaku Rogers (1951:195) mengemukakan bahwa salah satu hasil konseling adalah pengalaman-pengalaman tidak lagi dirasa menakutkan, kecemasan berkurang, Cita- cita lebih harmonis dengan persepsi tentang diri sendiri dan tampak lebih berhasil.

Kesehatan mental Shartzer & stone mengatakan bahwa tujuan utama konseling adalah menjaga kesehatan mental dengan mencegah atau memodifikasi faktor- faktor penyebab awal dan berkembangnya ketidakmampuan penyesuaian diri atau gangguan mental.

2) Pemecahan masalah

Pemecahan masalah adalah membantu setiap klien yang meminta bantuan dalam pemecahan masalah-masalah yang dihadapinya.

3) Keefektifan pribadi yang efektif

Keefektifan pribadi yang efektif adalah yang mampu memperhitungkan diri, waktu dan tenaganya dan bersedia memikul resiko- resiko ekonomis, psikologis dan fisik.

4) Pengambilan keputusan

Pelaksanaan konseling juga bertujuan untuk belajar memperhatikan nilai-nilai yang dianut secara sadar dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian tujuan konseling individu di atas dapat kita simpulkan, tujuan konseling individu adalah supaya klien memahami kondisi dirinya sendiri permasalahan yang di alami nya serta kelemahan dan kekuatan dirinya sehingga dirinya mampu mengatasi nya

c. Fungsi Konseling Individu

Fungsi dalam konseling individu yang diungkapkan oleh (Hallen, 2002: 3) yaitu:

- 1) Fungsi pengembangan yaitu merupakan fungsi bimbingan dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu.
- 2) Fungsi penyaluran yaitu merupakan fungsi konseling dalam membantu individu memilih dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- 3) Fungsi adaptasi yaitu membantu para pelaksana panti rehabilitas khususnya binsos dan pengurus panti untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu.

- 4) Fungsi penyesuaian yaitu fungsi konseling dalam membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.

Layanan konseling individu dapat membantu klien agar mampu mengembangkan kompetensinya Menurut (Nurihsan,2006: 17) sebagai berikut.

- 1) Memiliki komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, masyarakat.
- 2) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif.
- 3) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif (kelebihan dan kelemahan diri).
- 4) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri.
- 5) Memiliki sikap optimis dalam menghadapi masa depan.
- 6) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat, sesuai dengan nilai-nilai agama, etika, dan nilai-nilai budaya.
- 7) Proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial, serta memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya

8) Membantu siswa agar mampu mengembangkan kompetensinya dalam hal sebagai berikut:

- a) Bersikap respek (menghargai dan menghormati) terhadap orang lain.
- b) Memiliki rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas, peran hidup dalam bersosialisasi.
- c) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship).
- d) Memiliki kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.
- e) Memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri (adjustment)

Maka dapat disimpulkan fungsi konseling individu dapat membantu klien agar mampu mengembangkan kompetensinya pemahaman masalah yang dialami klien berdasarkan persepsi klien

d. Tahap Tahap Konseling Individu

Konseling mengandung suatu proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung melalui saluran komunikasi antar pribadi yang berlangsung melalui saluran komunikasi verbal dan nonverbal. Dengan menciptakan kondisi-kondisi seperti empati, penerimaan serta penghargaan, keikhlasan serta kejujuran, dan perhatian yang tulus. (Winkel:2006,316)

Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Seperti halnya layanan-layanan yang lain, pelaksanaan konseling individu, juga

menempuh beberapa tahapan kegiatan (Prayitno dan Erman Amti,2013.36) yaitu: Pertama, perencanaan yang meliputi kegiatan: (a) mengidentifikasi klien, (b) mengatur waktu pertemuan, (c) mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, (d) menetapkan fasilitas layanan, (e) menyiapkan kelengkapan administrasi. Kedua, pelaksanaan yang meliputi kegiatan: (a) menerima klien, (b) menyelenggarakan penstrukturan, (c) membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik, (d) mendorong masalah pengentasan klien, (e) memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya, (f) melakukan penilaian segera. Ketiga, melakukan evaluasi jangka pendek. Keempat, menganalisis hasil evaluasi. Kelima, tindak lanjut meliputi kegiatan : (a) menetapkan jenis arah tindak lanjut, (b) mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, dan (c) melaksanakan rencana tindak lanjut. Keenam, laporan yang meliputi kegiatan: (a) menyusun laporan layanan konseling individu, (b) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak lain terkait, dan (c) mendokumentasikan laporan.

Jadi bisa kita simpulkan adapun tahap konseling individu ialah perencanaan, pelaksanaan, dan melakukan evaluasi.

2. Teknik *Reinforcement*

a. Pengertian Teknik Reinforcement

Penguatan (*reinforcement*) adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap di masa yang akan datang (Walker & Shea dalam Komalasari, Wahyuni dan Karsih, 2011: 161).

Cara penguatan yang dilakukan secara terus menerus, perilaku seseorang dengan sendirinya akan berubah sesuai yang diinginkan. Sedangkan menurut Martin, Garry dan Pear, Joseph berpendapat bahwa penguatan positif atau dikenal dengan reinforcement merupakan sebuah peristiwa ketika diatur secara langsung mengikuti sebuah perilaku, sehingga frekuensi perilaku tersebut dapat meningkat. Jika individu diberikan penguatan positif pada situasi tertentu, kejadian ini dapat meningkatkan perilaku lain individu tersebut di situasi yang lain.

Reinforcement adalah konsekuensi yang memperkuat perilaku dan perilaku yang diikuti dengan reinforcement akan diulang pada waktu yang akan datang. pemberian reinforcement positif mengacu pada teori operant conditioning dari Skinner yang memandang hadiah (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) sebagai unsur yang penting dalam kegiatan pembelajaran, karena dengan pemberian penguatan positif memberikan bukti salah satu bentuk perhatian tenaga pendidik pada peserta didik (Walgito, 2001: 72).

Penguatan positif juga disebut sebagai pengukuhan positif dalam buku Purwanta, ia menyimpulkan pendapat Martin dan Pear serta Soetarlinah Sukadji bahwa penguatan positif merupakan sesuatu benda atau peristiwa yang dihadirkan dengan segera sebagai akibat dari suatu perilaku dengan begitu perilaku yang diinginkan akan meningkat frekuensinya (Purwanta, 2012: 33).

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat di pahami penguatan adalah respon atau tanggapan tingkah laku untuk menjadi yang lebih baik dengan harapan dapat meningkatkan partisipasi ke aktifan nya dan juga dapat memotivasi anak dengan meningkatkan perbuatan yang lebih baik.

b. Jenis Teknik Reinforcement

Jenis-jenis Penguatan (Usman,2009.81).

- 1) Penguatan verbal. Biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata persetujuan, pujian, penghargaan, dan sebagainya. Misal: bagus, bagus sekali, betul, pintar, anak yang cerdas.
- 2) Penguatan non verbal. Penguatan gerak isyarat, misal: anggukan atau gelengan kepala, senyuman, acungan jempol, kerut kening, wajah kesal, wajah ceria, sorot mata yang sejuk bersahabat atau tajam memandang.

Menurut Komalasari, Gantina, Wahyuni, Eka dan Karsih, 2011:163) jenis-jenis penguatan ada tiga, yaitu:

- 1) Primary reinforcer, merupakan reinforcement yang langsung

dinikmati misalnya makanan dan minuman.

- 2) Secondary reinforcer, maksudnya tingkah laku manusia berhubungan dengan ini, misalnya uang, senyuman, pujian, mendali, pin, hadiah, dan kehormatan.
- 3) Contingency reinforcement, yaitu tingkah laku tidak menyenangkan dipakai sebagai syarat agar anak melakukan tingkah laku yang menyenangkan.

c. Prinsip Penggunaan Teknik Reinforcement

Walaupun pemberian penguatan (reinforcement) sifatnya sederhana dalam pelaksanaannya, namun dalam pemberian penguatan harus sesuai dengan yang dikehendaki konseli apabila tidak justru akan membuat enggan mengikuti nya. Untuk itu konselor harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pemberian penguatan. Agar penguatan yang dilakukan berhasil sesuai dengan yang diharapkan maka perlu memerhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu (Hasibuan,1992:60):

1) Kehangatan dan Keantusiasan

Sikap dan gaya , termasuk suara, mimik, dan gerak badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan.

2) Kebermaknaan

Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan Penampilan sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan. Dengan demikian penguatan itu bermakna baginya.

3) Menghindari Penggunaan Respons yang Negatif

Walaupun teguran dan hukuman masih bisa digunakan, respons negatif yang diberikan berupa komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya. Misalnya, jika seorang siswa tidak dapat memberikan jawaban yang diharapkan, guru jangan langsung menyalahkannya, tetapi bisa melontarkan pertanyaan kepada siswa lain.

Prinsip-prinsip pemberian penguatan adalah kehangatan dan keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari respon negatif. Pemberian penguatan secara hangat dan antusias seperti dengan wajah yang gembira dan riang memberi kesan bahwa penguatan yang diberikan memang sungguh-sungguh. Siswa akan merasa senang jika guru memberikan penguatan dengan wajah yang ceria dibandingkan dengan ekspresi yang sedih atau galak. Kehangatan guru dapat dilihat dari gerakan, suara guru dan sikap guru terhadap siswanya. (Anitah.2009:7),

Berdasarkan beberapa prinsip yang dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip penguatan antara lain kehangatan dan keantusiasan yang dapat memberi kesan yang sungguh-sungguh kepada siswa, prinsip kebermaknaan artinya setiap guru memberikan penguatan, siswa akan merasa dirinya terdorong dan akan meningkatkan perilakunya, prinsip menghindari respon yang negatif

3. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Menurut Winardi dalam Yusuf Amin (2017:29), motivasi berasal dari kata *motivation* yang berarti “menggerakkan”. Motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusias dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Sedangkan motivasi kerja adalah suatu kekuatan potensial yang ada pada diri seseorang manusia, yang dapat dikembangkan sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan dari luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan non moneter, yang dapat berpengaruh terhadap hasil kinerjanya secara positif atau secara negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan.

Menurut As'ad dalam Yusuf, etc (2017 : 29) motivasi kerja didefinisikan sebagai sesuatu yang menimbulkan semangat atau

dorongan kerja, maka dari itu, motivasi biasa disebut sebagai pendorong atau semangat kerja.

Menurut Slamet bahwa motivasi merupakan proses psikologis yang mendasar dan merupakan salah satu unsur yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Malthis dan Jackson mengemukakan bahwa motivasi berasal dari kata motif yaitu suatu kehendak atau keinginan yang menyebabkan orang itu berbuat”

Menurut Siagian (2012:137), motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Karena itulah terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang-oranglain yang menghadapi situasi yang sama. Motivasi merupakan daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau ketrampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.

b. Motivasi Belajar

Motivasi dalam proses belajar siswa memang sangat diperlukan untuk mendorong para siswa agar mau belajar. Guru hendaknya mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu

pelaksanaan tugas mengajar dan dapat membangkitkan minat belajar siswa, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan. Untuk memperjelas pengertian motivasi belajar siswa penulis akan uraikan pengertian motivasi dan belajar yang dikemukakan oleh para ahli. Shaleh dan Muhibb (2007:13) menyatakan:

“Motiv adalah dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorong orang untuk bertindak laku atau berbuat sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motif dapat berupa kebutuhan dan cita-cita. Motif ini merupakan tahap awal dari proses motivasi, sehingga motif baru merupakan suatu kondisi intern atau disposisi (kesiapsiagaan) saja. Sebab motif tidak selamanya aktif. Motif aktif pada saat tertentu saja, yaitu apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak”.

Kemudian Sabri (2008: 69) mengatakan:“Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut/mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Dan sesuatu yang dijadikan motivasi itu merupakan suatu keputusan yang telah ditetapkan individu sebagai suatu kebutuhan/tujuan yang nyata ingin dicapai. Dengan demikian,“kebutuhan inilah yang akan menimbulkan dorongan atau motif untuk melakukan tindakan tertentu, di mana diyakini bahwa jika perbuatan itu telah dilakukan, maka tercapailah keadaan keseimbangan dan timbullah perasaan puas dalam diri individu.”

Berdasarkan kedua definisi di atas dapat disimpulkan motif adalah dorongan atau kekuatan dalam diri individu. Dorongan atau kekuatan itu bisa berupa kebutuhan dan keinginan atau cita-cita. Motif atau daya penggerak akan aktif apabila ada kebutuhan yang mendesak untuk dipenuhi. Jadi motivasi adalah aktifnya motif atau daya penggerak seseorang untuk bertindak laku atau berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain motivasi adalah dorongan pada diri seseorang untuk berbuat sesuatu sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Sementara pengertian belajar sebagai mana dikemukakan oleh Slameto (2006: 2) sebagai berikut:

“Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara sederhana dari pengertian belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat di atas, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakekat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa adalah dorongan atau kekuatan yang ada pada diri siswa untuk melakukan perubahan perilaku kearah yang positif. Perubahan ini timbul sebagai akibat

adanya desakan pemenuhan kebutuhan untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau dicita-citakan dalam pembelajaran. Perubahan perilaku dimaksud yaitu dari sikap malas menjadi rajin, kurang aktif di kelas menjadi aktif, dan dari kurang percaya diri menjadi lebih percaya diri, sehingga akan nampak hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan harapan siswa itu sendiri maupun sekolah umumnya.

Adapun Jenis motivasi dapat dipandang dari segi sumber, maka dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik timbul dari setiap individu seperti kebutuhan, bakat, kemauan, minat dan harapan yang terdapat pada diri seseorang. Sebagai misal, seseorang yang gemar membaca tidak memerlukan orang lain yang memotivasinya tetapi ia sendiri butuh, berminat atau berkemauan untuk mencari sumber-sumber bacaan dan rajin membacanya.

2) Motivasi Ekstrinsik

Yaitu motivasi yang datang dari luar diri seseorang, timbul karena adanya stimulus (rangsangan) dari luar lingkungannya. Sebagai contoh, seseorang yang berlatih atletik karena terangsang oleh gelar kejuaraan, hadiah, dan meningkatkan nama baik organisasi olah raga yang ia masuki.

Dengan demikian bahwa motivasi yang berasal dari diri sendiri (intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar diri (ekstrinsik), kedua-

duanya sangatlah berpengaruh pada tindakan seseorang. Dengan adanya kedua motivasi tersebut, maka seseorang dapat melakukan tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Dalam proses belajar sangat diperlukan motivasi karena hasil belajar akan menjadi optimal. Semakin tepat motivasi yang diberikan, maka akan semakin berhasil pula proses pembelajaran tersebut. Jadi, motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Dengan demikian, ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, dalam hal ini motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan;
- 2) Menentukan arah perbuatan, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya;
- 3) Menyeleksi perbuatan, menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut (Sardiman, 2006: 85).

Oleh sebab itu, dengan adanya usaha yang tekun dan didasari oleh adanya motivasi, maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan atau menghasilkan prestasi yang baik. Motivasi perlu

dipupuk bagi para siswa agar tetap menjaga semangat untuk berjuang dalam mencapai cita-citanya kelak.

d. Peranan dan Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar. Dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar, dan dengan motivasi itu pulalah kualitas hasil belajar siswa juga kemungkinannya dapat diwujudkan.

Menurut Sabri (2008:47) siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Kepastian itu dimungkinkan oleh sebab adanya ketiga fungsi motivasi sebagai berikut:

- 1) Pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan.
- 2) Penentu arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Penyeleksi perbuatan sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

Motif itu mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak, motif itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas. Motif itu menentukan arah perbuatan, yakni kearah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan

itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.

Berdasarkan arti dan fungsi motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi itu bukan hanya berfungsi sebagai penentu terjadinya suatu perbuatan tetapi juga merupakan penentu hasil perbuatan. Motivasi akan mendorong untuk bekerja atau melakukan sesuatu perbuatan dengan sungguh-sungguh (tekun) dan selanjutnya akan menentukan pula hasil pekerjaannya.

e. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2006: 93). Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yaitu:

- 1) Memberi angka
- 2) Hadiah
- 3) Saingan dan Kompetisi
- 4) *Ego-involvement*
- 5) Memberi Ulangan
- 6) Mengetahui Hasil
- 7) Pujian
- 8) Hukuman
- 9) Minat
- 10) Hasrat untuk Belajar
- 11) Tujuan yang Diakui

Penjelasan istilah di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Memberi angka. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi siswa merupakan motivasi yang kuat. Namun perlu diingat bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, karena yang terkandung di dalam setiap pengetahuan diajarkan kepada siswa tidak sekedar kognitif tetapi afektif dan psikomotorik. b) Hadiah. Dalam proses belajar mengajar, guru dapat menggunakan hadiah sebagai alat untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. tetapi perlu diingat bahwa hadiah tidak selalu dapat dijadikan sebagai alat motivasi, karena bisa saja hadiah yang diberikan tidak menarik bagi siswa dan bisa saja siswa akan termotivasi apabila sang guru memberikan hadiah kepada siswa, misalnya seorang siswa ingin menjawab pertanyaan guru apabila guru memberikan hadiah kepadanya, dan begitu pula sebaliknya, apabila guru tidak memberikan hadiah kepada siswa tersebut maka siswa tersebut tidak akan menjawab pertanyaan guru. c) Saingan atau kompetisi. Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong semangat belajar siswa. Dengan persaingan siswa akan giat untuk meningkatkan prestasi belajarnya dan ia akan berusaha untuk menjadi pemenang dalam kompetisi ini. d) *Ego-involvement*. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa

agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan, sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Dengan demikian, para siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh bisa jadi karena harga dirinya.

e) Memberi ulangan. Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mereka mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Namun perlu diingat, seorang guru jangan terlalu sering memberikan ulangan karena akan membuat siswa merasa jenuh dan membosankan.

f) Mengetahui hasil. Dengan mengetahui hasil pekerjaannya, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Sebagai contoh, jika siswa merasa hasil belajarnya selalu mengalami peningkatan, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, begitu pula sebaliknya jika siswa mengetahui hasil belajarnya mengalami penurunan, maka ia akan berusaha lebih giat lagi untuk memperbaikinya.

g) Pujian. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar. Oleh karena itu, guru harus pintar-pintar memberi pujian secara tepat.

h) Hukuman. Hukuman ini adalah kebalikan dari pujian. Hukuman adalah sebagai reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberi secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi yaitu memberikan hukuman yang mendidik bukan memberikan hukuman yang dapat menjadikan siswa tidak termotivasi

dalam belajar. i) Minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat Sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan dengan lancar apabila disertai dengan minat. Minat dalam hal ini merupakan suatu keinginan yang menetap pada diri siswa untuk mengarahkan pada suatu pilhan tertentu sebagai kebutuhannya, kemudian dilanjutkan untuk mewujudkan dalam tindakan nyata dengan adanya perhatian pada obyek yang diinginkannya itu untuk mencari informasi sebagai wawasan bagi dirinya. j) Hasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik. k) Tujuan yang diakui. Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, maka akan timbul gairah untuk terus belajar dengan giat dan sungguh-sungguh.

Dengan demikian, dengan adanya bentuk-bentuk atau cara motivasi belajar di atas dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi dalam kegiatan belajar siswa agar siswa bersemangat dan gairah untuk terus belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:27) ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, diantaranya:

- 1) Cita-cita dan aspirasi siswa
- 2) Kemampuan siswa
- 3) Kondisi siswa
- 4) Kondisi lingkungan siswa
- 5) Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Untuk lebih jelasnya kelima unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1) Cita-cita dan aspirasi siswa

Di sini dapat dikatakan bahwa cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa. Misalnya cita-cita siswa untuk menjadi pemain bulu tangkis akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar, ia akan rajin berolah raga, melatih nafas, berlari, meloncat, disamping tekun berlatih bulutangkis.

2) Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Contoh: seorang anak yang tidak biasa mengucapkan huruf "r" di beri latihan berulang kali sehingga mampu mengucapkan huruf "r", keberhasilan atau kemampuan ini memuaskan dan menyenangkan hatinya, secara perlahan-lahan terjadilah kegemaran membaca pada anak ini.

Secara ringkas dapatlah dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

Saat pembelajaran sebelum guru masuk ke kelas memberi materi kepada siswa, seorang guru harus berusaha untuk mengetahui pengetahuan awal siswa atau pengalaman yang didapat dari lingkungannya. Agar saat memberi materi pembelajaran kelak guru tidak kecewa dengan hasil yang dicapai siswa. Dengan memahami kemampuan dan pengetahuan awal siswa, guru dapat menyusun strategi memilih konsep dan metode pembelajaran yang tepat, sehingga siswa akan termotivasi mengikuti materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

3) Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi-kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Contoh: seorang siswa yang sedang sakit akan mempengaruhi perhatian belajar, sebaliknya seorang siswa yang sehat akan mudah memusatkan perhatian. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

4) Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa terpengaruh oleh

lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar siswa akan mengganggu kesungguhan belajar. Di dalam sumber tersebut tidak diuraikan tentang sarana dan prasarana. Menurut hemat penulis, sarana dan prasarana itu termasuk di dalam kondisi lingkungan siswa yang menjadi subyek pembahasan penulis pada pembahasan penelitian ini.

5) Upaya dan cara guru dalam membelajarkan siswa

Berdasarkan uraian pada sub paragraf di atas, maka yang dimaksud dengan motivasi belajar siswa dalam penelitian ini adalah dorongan atau kemauan yang muncul dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajarnya dengan giat sehingga mendapat kepuasan/ganjaran diakhir kegiatan belajarnya dan agar kualitas hasil belajar siswa juga memungkinkannya dapat diwujudkan serta tercapai tujuannya yaitu memiliki prestasi tinggi di sekolah, memiliki pengetahuan, keterampilan maupun pengalaman yang dapat dibanggakan dan juga ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi individu. Faktor tersebut di bagi menjadi dua macam yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi: tujuan yang ditetapkan, harapan yang diinginkan, cita-cita yang mendasari, sikap terhadap kehidupan dan lingkungan, harga diri, kepercayaan diri, rasa takut untuk sukses, pengalaman yang dimiliki, dan potensi. Faktor

ekstrinsik itu sendiri meliputi: norma kelompok, dukungan dan harapan orang tua, guru, dan suasana lingkungan sekolah.

4. Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Anak Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengaran. Anak tunarungu juga diartikan sebagai mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun keseluruhannya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari (Somantri, 2006:93). Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran.

Pada anak tunarungu, tidak hanya gangguan pendengaran saja yang menjadi kekurangannya. Kemampuan berbicara seseorang dipengaruhi seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan, namun dikarenakan anak tunarungu tidak bisa mendengarkan apapun sehingga di sulit mengerti percakapan yang dilakukan oleh orang lain, maka dari itu mereka harus menggunakan bahasa isyarat agar mengerti satu sama lain. Kondisi ketunarunguan yang dialami oleh seseorang mendorong yang bersangkutan harus mencari kompensasiya. Mata sebagai sarana yang berfungsi sebagai indra penglihatan merupakan

alternatif utama sebelum yang lainnya. Peran penglihatan, selain sebagai sarana memperoleh pengalaman persepsi visual, sekaligus sebagai ganti persepsi auditif anak tunarungu. Dapat dikatakan hilangnya ketajaman bagi anak tunarungu akan membuat dirinya sangat tergantung pada indra penglihatan.(Effendi:2009,74)

Beberapa pengertian dan definisi tunarungu di atas merupakan definisi yang termasuk kompleks, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran.

b. Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Sebagai dampak ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda.(Hernawati1995: 35-39) mendeskripsikan karakteristik ketunarunguan dilihat dari segi: intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial.

1) Karakteristik dari segi intelegensi

Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena

dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

2) Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dari membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbicara anak tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu. Kemampuan berbicara pada anak

tunarungu akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara yang demikianpun banyak dari mereka yang belum bisa berbicara seperti anak normal baik suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal.

3) Karakteristik dari segi emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

B. Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

Sukma Wijayanto, “Ketrampilan penguatan (REINFORCEMENT) sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar ips pada siswa SD kelas V SD Negeri 1 Gandon Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung”,

Lantip Wicaksana Putra “ Teknik reinforcement untuk meningkatkan frekuensi kehadiran siswa di kelas SMA Negeri 9 Malang “ Rendah nya

kehadiran siswa di kelas yang sama juga di sebut siswa yang membolos bukan hal yang baru lagi untuk bagi para pelajar , maka dari itu tujuan nya untuk mengetahui ke efektifan dengan menggunakan Reinforcement untuk meningkatkan kehadiran siswa.

Arfianto Adi Yulian, “Penerapan Konseling Behavior Melalui Teknik Positif Reinforcement Untuk Mengatasi Rendahnya Kreativitas Siswa Kelas Xi Tkj 2 Smk Negeri 2 Kudus” Mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung kreativitas siswa kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 2 Kudus.

Hanafi Catur Wulandari, “Penggunaan Aktivitas Melukis Sebagai Positive Reinforcement Untuk Mengurangi Perilaku Inattention Pada Anak Autis Kelas III Di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul”

Wahyu Nugraheni Pratiwi, “Pengaruh Pemberian Penguatan Reinforcement Dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata pelajaran ekonomi siswa kelas X SMAN Klego Boyolali Tahun 2010 / 2011.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah di paparkan diatas, penelitian yang di lakukan jelas berbeda. Perbedaan peneliti yaitu konseling individu dengan teknik reinforcement untuk meningkatkan attention pada anak tunarungu kelebihan dari penelitian ini dengan meneliti tentang kurangnya perhatian pada anak tunarungu.

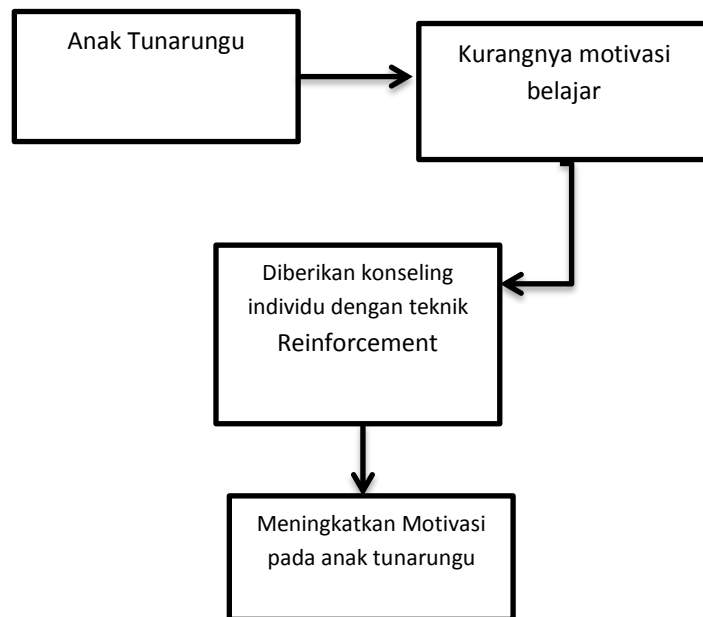
C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir berisikan gambaran pola hubungan antar variabel atau kerangka konsep secara jelas yang akan di gunakan untuk menjawab

masalah masalah yang di teliti, di susun berdasarkan kajian teori yang telah di lakukan sebelumnya(hudaya:2009.8)

Guru atau terapis mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi anak didiknya, terutama pada anak penyandang tunarungu. Tidak mudah menjadi pendidik anak berkebutuhan khusus, apalagi anak tunarungu memiliki banyak keterbatasan, seperti dalam berbahasa, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Untuk itu dibutuhkan cara atau metode dalam menumbuhkan potensi pada anak khususnya dalam masalah perhatian. Meningkatnya perhatian dapat membawa anak untuk lebih berani menyatakan diri, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Teknik Reinforcement Salah satu teknik yang dapat membantu memberikan kemudahan dalam menumbuhkan perhatian pada anak tunarungu.

Kerangka berfikir merupakan alur berfikir yang digunakan dalam penelitian, yang digunakan secara menyeluruh dan sistematis setelah mempunyai teori yang mendukung judul penelitian. Berdasarkan teori yang mendukung penelitian ini maka dibuat suatu kerangka berfikir sebagai berikut: Motivasi harus di peroleh oleh setiap manusia, khususnya pada penelitian ini adalah anak tunarungu di yayasan dharma anak bangsa klaten. Konseling individu dengan teknik reinforcement merupakan upaya peneliti dalam proses konseling pada anak tunarungu di yayasan dharma anak bangsa klaten



Gambar 1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya.

Menurut David Williams (dalam Moleong, 2006) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field research) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan membuat gambaran secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta fenomena yang diteliti. penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai proses konseling individu dengan teknik reinforcement untuk meningkatkan attention pada anak tunarungu.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat yang dipilih dalam penelitian ini adalah Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten. Tempat ini dipilih penulis karena memenuhi kriteria

diantaranya terdapat anak-anak tuna rungu di lembaga tersebut yang sesuai dengan tujuan penulisannya. Adanya anak-anak tuna rungu yang kurang memiliki motivasi, terutama motivasi dalam belajar.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan dibagi menjadi beberapa tahap. Secara singkat waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Agustus – September 2019. Namun peneliti sudah melakukan pengamatan selama beberapa Bulan sebelumnya. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan yaitu:

a. Tahap Pra-Penelitian

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan sebelum terjun ke lapangan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: memilih lapangan penelitian disertai dengan observasi terlebih dahulu, mengurus perizinan, mempersiapkan perlengkapan penelitian untuk memperoleh informasi atau data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan menyusun proposal penelitian.

b. Tahap Penelitian lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian terfokus pada pengumpulan data. Prinsip yang diterapkan adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan agar nantinya tidak ada yang terlewatkan sehingga mengharuskan peneliti kembali ke lapangan.

c. Tahap Analisis Data

Setelah melalui tahap pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah mengadakan seleksi terhadap seluruh data yang terkumpul kemudian dilakukan pengelompokan sesuai dengan jenis data yang telah ditentukan untuk analisis dalam laporan penelitian.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian subyek yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu kepala yayasan dharma anak bangsa, 3 orang peksos di yayasan dan 3 anak tunarungu.

Objek yang akan diteliti adalah bagaimana tahap-tahap pelaksanaan dan mengamati proses Konseling Individu peksos dengan teknik Reinforcement untuk meningkatkan attention pada anak tunarungu di yayasan dharma anak bangsa klaten.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Sutriyono Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari

berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses – proses pengamatan dan ingatan.

2. Metode Wawancara

Wawancara digunakann sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responsennya sedikit/kecil.

E. Keabsahan Data

Agar penelitian terjamin keakuratan data, maka peneliti melakukan keabsahan data. Data yang benar akan menghasilkan kesimpulan yang salah, begitu juga sebaliknya apabila data salah maka akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah pula. Untuk mendapatkan data yang sah dan benar maka dilakukan triangulasi. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330).

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003:115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi

juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif. Denzin (dalam Moloeng, 2004), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331). Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyerderhanaan data ke dalam proses-proses yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Maka analisis

data yang digunakan peneliti adalah berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang pelaku yang telah diamati. Model analisis data yang digunakan peneliti Adalah analisis data lapangan model miles and huberman.

Model analisi memiliki tiga langkah dalam pelaksanaannya, yaitu:

1. Reduksi data (data reduction), dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh.
2. Penyajian data (data display). Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification). Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Objek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi penelitian

a. Profil Yayasan Dharma Anak Bangsa

Secara geografis Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten terletak di daerah pedesaan, tepatnya berlokasi di Desa Cetan, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten kode pos 57465. Yayasan ini mengelola pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Adapun sekolah yang dikelola adalah Sekolah Luar Biasa B dan C untuk jenjang SD, SMP, dan SMA. Kantor yayasan juga merupakan satu lahan dengan sekolah yang dibangun di atas tanah seluas 500 m² dan semua lahan selain yang digunakan sebagai pusat administrasi dan juga kantor yayasan, merupakan bangunan pendidikan.

Yayasan Dharma Anak Bangsa mendirikan sekolah luar biasa berawal dari berbagai permasalahan, yang salah satunya adalah karena jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di desa ini meningkat dan selalu bertambah, sehingga perlu adanya Sekolah Luar Biasa Dharma Anak Bangsa sebagai salah satu sarana belajar mengajar mendapatkan ilmu pengetahuan. Tidak mungkin anak yang berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah umum, karena justru hal itu akan

menghambat mereka untuk maju. Hal itu dapat dilatarbelakangi baik dari faktor pelajaran, guru, maupun alat yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus.

Bapak Agus Iswanto, S.Pd secara resmi mendirikan Sekolah Luar Biasa Dharma Anak Bangsa pada tanggal 23 Maret 2001. Pendiri merupakan tenaga pendidik yang menangani dan mengabdikan diri untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Pada tahun 2005 pemerintahan melalui Depdiknas memberikan bantuan melalui program bantuan Ruang Kelas Baru (RKB). Bantuan RKB dapat membangun 8 lokal dengan ukuran $5 \text{ m}^2 \times 4 \text{ m}^2$. Dalam waktu yang relatif singkat Sekolah Luar Biasa yang dikelola Yayasan Dharma Anak Bangsa dapat memiliki posisi yang sejajar dengan Sekolah Luar Biasa yang lain di Kabupaten Klaten.

b. Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa Dharma Anak Bangsa Klaten.

Sarana dan prasarana (fasilitas) merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses belajar mengajar. Kelengkapan sarana dan prasarana akan menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa Dharma Anak Bangsa Klaten dinilai mempunyai sarana dan prasarana yang belum cukup memadai.

Menurut pengamatan peneliti sarana dan prasarana di Sekolah Luar Biasa yang dikelola Yayasan Dharma Anak Bangsa

Klaten belum cukup lengkap dalam menunjang proses belajar mengajar. Begitu juga dengan jumlahnya dirasa belum cukup untuk jumlah siswa. Hal ini terlihat dari jumlah guru dengan jumlah siswa yang berada di Sekolah, guru yang berjumlah 10 orang sedangkan jumlah anak yang begitu banyak yaitu 45 siswa, yang dalam proses pembelajarannya tidak sesuai dengan anak normal pada umumnya. Anak yang berkebutuhan khusus ini dalam proses pembelajarannya lebih mudah ditangani oleh guru dengan siswa yang berjumlah sedikit, maksimal 4 anak, mengingat keterbatasannya dalam pendengaran serta emosi anak. Adapun ruang pembelajarannya hanya dibatasi dengan papan dari tripleks. Anak yang rumahnya jauh diberi kemudahan yaitu dengan menginap di asrama yang telah disediakan di Sekolah Luar Biasa Dharma Anak Bangsa Klaten ini.

c. Visi dan Misi SLB BC Yayasan Dharma Anak Bangsa

Visi Sekolah Luar Biasa Dharma Anak Bangsa Klaten adalah Optimilisasi kemampuan anak tunarungu agar dapat mandiri sesuai dengan tingkatan kemampuan berdasarkan iman dan taqwa. Sedangkan misi yang sedang dikembangkan oleh Sekolah Luar Biasa Dharma Anak Bangsa Klaten adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu meningkatkan kemampuan 3 M (membaca, menulis, menghitung) anak tunarungu melalui bidang pendidikan.

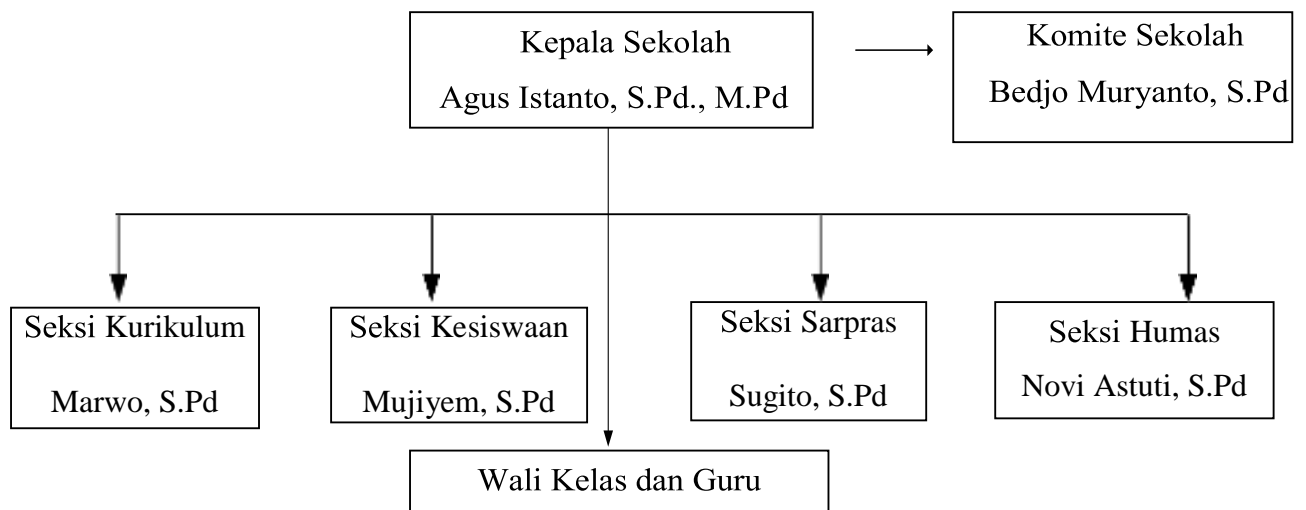
- 2) Memberikan ketrampilan yang dapat mengurangi ketergantungan anak tunarungu di masyarakat.
- 3) Mengembangkan dan menjalin kerjasama antar instansi dan lembaga pemerintah setempat.
- 4) Mengembangkan dan menjalin kerjasama dengan pihak swasta yang terdapat di kabupaten Klaten.
- 5) Mengembangkan kerja terlindung yang produktif.

d. Struktur Organisasi

Program administrasi dan supervisi dapat berjalan baik apabila pelaksanaannya ditunjang oleh suatu organisasi yang baik dan teratur, yang disertai dengan pembagian fungsi, tugas dan tanggung jawab yang jelas. Dengan demikian maka terjalin suatu sistem komunikasi yang efisien dan efektif. Dalam rangka ini perlu dikemukakan beberapa ketentuan dalam penyusunan suatu struktur organisasi. Kegunaan dari suatu organisasi adalah untuk mengkoordinir dan mengatur semua potensi dapat diberikan oleh unsur agar tujuan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya, karena tujuan tidak akan tercapai dengan baik manakala dalam usaha dan pelaksanaan kegiatan terdapat kesimpang siuran atau tidak sesuai arah yang dituju, maka dibentuklah suatu wadah guna menampung para anggotanya untuk mencapai tujuan yang telah diprogramkan, karena organisasi merupakan badan penyelenggara suatu usaha kerjasama dalam rangka untuk mencapai

tujuan yang telah ditetapkan artinya suatu kerangka yang menunjukkan segenap pekerjaan, wewenang dan tanggung jawab.

Adapun struktur organisasi di Sekolah Luar Biasa Dharma Anak Bangsa Klaten adalah sebagai berikut



Gambar 4.1
Struktur Organisasi

2. Deskripsi Objek penelitian

Program layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Dharma Anak Bangsa Klaten sedikit berbeda dengan program layanan bimbingan dan konseling bagi anak yang normal. Dikarenakan anak yang sekolah disini memiliki disfungsiionalitas seperti tunawicara dan tunarungu. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada bimbingan konseling untuk anak tunarungu.

Proses bimbingan dan konseling individu dengan teknik *reinforcement* atau penguatan dengan metode-metode dan langkah-langkah tertentu dalam tindakan yang dilakukan oleh konselor atau guru

pembimbing khusus yang disebut pekerja sosial. Guru dalam hal ini adalah faktor utama dalam setiap kegiatan anak pada tingkatan SLB tipe B baik untuk sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), maupun tingkatan sekolah menengah atas (SMA/SMK).

Pekerja sosial khusus tidak ada, dan jikapun ada itu jadwalnya tidak setiap hari ada. Pekerja sosial merupakan bantuan dari PPDK (Perkumpulan Penyandang Disabilitas Klaten). Pada yayasan Dharma Anak Bangsa ini pembimbing untuk anak berkebutuhan khusus adalah guru lulusan dari PLB (Pendidikan Luar Biasa). Mereka merupakan seorang ahli untuk penanganan anak berkebutuhan khusus. Sasaran pemberian bimbingan konseling dalam penelitian ini adalah anak tunarungu di SLB BC Yayasan Dharma Anak Bangsa pada tingkatan sekolah dasar.

B. Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan wawancara dan observasi tentang proses konseling individu dengan teknik *reinforcement* bagi anak tunarungu yang telah dilaksanakan selama beberapa hari di Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten ditemukan fakta sebagai berikut:

1. Pendidikan Untuk Sekolah Luar Biasa (SLB) Tipe B

Yayasan Dharma Anak Bangsa merupakan lembaga yang menaungi sekolah luar biasa (SLB) untuk pendidikan anak tunarungu (tipe B). SLB ini memiliki kelas-kelas sekolah untuk tingkat pra

sekolah (taman kanak-kanak), tingkat dasar (SD), hingga SMA dalam satu lingkungan sekolah dan kantor Yayasan Dharma Anak Bangsa.



Gambar 4.2
Halaman Depan Ruang Tamu dan Kantor Yayasan

2. Keadaan Pembimbing (Guru) Proses Konseling

Pembimbing dalam pelaksanaan Proses Konseling di Yayasan Dharma Anak Bangsa adalah seorang guru lulusan dari Pendidikan Luar Biasa. Mereka adalah ahli dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. Bimbingan Konseling yang dilakukan oleh para guru untuk anak-anak tunarungu biasanya dilakukan selama proses belajar mengajar maupun diluar jam belajar mengajar. Dikarenakan kondisi dari kejiwaan dan kesehatan dari para anak tunarungu yang sulit untuk diprediksi, maka Bimbingan Konseling bisa dilakukan setiap saat, ketika seorang anak melakukan hal-hal yang tidak baik atau mengalami suatu kendala maupun permasalahan. Jumlah guru atau

pembimbing di Yayasan Dharma Anak Bangsa sangatlah minim. Hanya berjumlah 10 orang.

Dalam penelitian ini, terdapat 2 pembimbing yang menangani anak tunarungu pada sekolah tingkat dasar. Berikut data pembimbing (Guru) di Yayasan Dharma Anak Bangsa:

Tabel 1.

Daftar Pembimbing (Guru) Yayasan Dharma Anak Bangsa

No	Nama	Usia	Jabatan	Ket.
1.	Ibu Novi	48	Guru Kelas	S1
2.	Ibu Susi	33	Guru Kelas	S1

a) Ibu Novi

Ibu Novi merupakan salah satu guru (pembimbing) untuk anak-anak kelas B (tunarungu). Ibu Novi bekerja di Yayasan Dharma Anak Bangsa sudah selama 19 tahun. Ibu Novi merupakan wali kelas 4. Ibu Novy memberikan bimbingan konseling setiap saat ketika anak-anak mengalami permasalahan atau kendala baik ketika proses belajar mengajar, maupun ketika anak-anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Ibu Novy selalu mengajarkan dan membimbing akan hal-hal yang baik dan selalu mengingatkan terutama untuk anak-anak tunarungu ketika mereka bertindak. Ibu Novy senantiasa memberikan reward ketika anak melakukan sesuatu. Reward dapat berupa pujian dan juga pemberian snack atau barang. Menurut ibu Novy, itu merupakan langkah dalam

memberikan bimbingan yang paling efektif, terutama saat proses belajar mengajar.

b) Ibu Susy

Ibu Susy merupakan salah satu guru (pembimbing) di Yayasan Dharma Anak Bangsa. Ibu Susi sudah bekerja selama 12 tahun. Dalam memberikan bimbingan konseling kepada anak-anak tunarungu, Ibu Susy membimbingnya dengan sangat sabar. Karena beliau menyadari bahwa anak-anak di Yayasan Dharma Anak Bangsa ini adalah anak yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Saat memberikan materi pembelajaran di kelas 1, Ibu Susi menjelaskan dengan penuh kesabaran, menerapkan teknik reinforcement yaitu dengan senantiasa memberikan pujian kepada anak yang mampu mengikuti pembelajaran. Tidak hanya dengan pujian, namun juga dengan penguatan dan bimbingan yang dilakukan terus menerus ketika anak melakukan kesalahan atau kekeliruan. Ibu Susi juga tidak mengeluh untuk terus membimbing anak yang lambat dalam mengikuti proses pembelajaran. Ibu Susy merasa jika anak diberi pujian dan perhatian maka anak merasa senang dan lebih semangat dan termotivasi untuk terus belajar.

3. Keadaan Anak Tunarungu di Yayasan Dharma Anak Bangsa

Sasaran dalam pemberian bimbingan konseling menggunakan teknik reinforcement dalam penelitian ini adalah anak tunarungu di Yayasan Dharma Anak Bangsa. Anak tunarungu di Yayasan Dharma

Anak Bangsa ini berjumlah orang. Sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 orang anak Sekolah Luar Biasa (SLB) Tipe B di Yayasan Dharma Anak Bangsa. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Daftar Subjek Penelitian (Anak Tunarungu)

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Kelas
1.	RN	Laki-Laki	10 Tahun	4 SD
2.	ST	Perempuan	10 Tahun	4 SD
3.	NR	Perempuan	7 Tahun	1 SD

a) RN

RN merupakan salah satu siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Dharma Anak Bangsa. Dia berumur 10 tahun dan sedang duduk di kelas 4 SD. Dia mengalami tunarungu sejak lahir. Dia tinggal di Cetan, Ceper. Setiap hari dia diantarkan oleh ibunya untuk ke sekolah. RN sudah 4 tahun bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Dharma Anak Bangsa dan dia tergolong anak yang aktif. Dia sangat aktif di kelasnya, dan memiliki kemampuan yang lebih daripada teman-temannya.

b) ST

ST berusia 10 tahun. Dia duduk di kelas 4 SD. ST merupakan anak yang cenderung pendiam dan tertutup. Setiap ke sekolah ST diantar oleh ayah maupun ibunya. Orangtua ST kurang

memberikan perhatian kepada ST, sehingga ST cenderung tertutup dengan lingkungan sekitar. Ketika ada seseorang yang memegang barang miliknya maka dia akan spontan marah. Saat diajak berkomunikasi juga hanya menganggukan maupun menggelengkan kepala. Orangtua ST hanya pasrah kepada pembimbing di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Dharma Anak Bangsa. Sehingga ST pun kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

c) ST

ST adalah anak berumur 7 tahun. Dia murid baru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Dharma Anak Bangsa. Dengan kekurangan yang dia miliki, dia belum terbiasa untuk berkumpul dengan banyak orang. Dia masih merasa takut dan tidak betah berlama-lama di sekolah. Ketika bel istirahat berakhir ST selalu nangis dan minta untuk pulang.

4. Proses Pelaksanaan Konseling Individu Sekolah Luar Biasa (SLB)

Tipe B

Bahwa pelaksanaan konseling individu yang dilakukan di tiap jenjang pendidikan sekolah luar biasa Yayasan Dharma Anak Bangsa ini tidak memiliki ciri khusus. Bahwa menurut ibu NVI, sebagai guru yang mengampu beberapa mata pelajaran sekaligus untuk beberapa kelas di sekolah dasar dan sekolah menengah mengemukakan pernyataannya sebagai berikut:

“....kegiatan belajar mengajar dikelas dilakukan dengan metode bimbingan secara bersama-sama, kecuali ada anak

yang nakali sampe nangis, siapa anak itu yang nakali baru dilakukan bimbingan pribadi.” (W2,N2, 3 September 2019).

Pernyataan ibu NVI di atas mendeskripsikan adanya pelaksanaan belajar mengajar dengan metode bimbingan dalam setiap mata pelajaran secara bersama-sama dalam satu kelas dan baru dibutuhkan bimbingan konseling khusus bagi anak yang bertindak melanggar aturan atau mengganggu teman satu kelasnya.

Selain itu lebih lanjut ibu NVI juga memberikan pernyataan bahwa ruangan khusus untuk bimbingan konseling tidak ada, dan metode bimbingan tersebut dapat dilakukan baik saat berada di dalam kelas bersama-sama dengan metode pengajaran yang digunakan, maupun di luar kelas, sebagaimana pernyataannya berikut ini.

“....bimbingan dilakukan saat pelajaran di ruang kelas, di luar kelas cuman kalau ada ruangan khusus di luar itu tidak ada...” (W2, N2, 3 September 2019).

Pernyataan ibu NVI di atas memberikan penjelasan bahwa ruangan khusus untuk bimbingan secara individu tidak ada. Dengan demikian proses pelaksanaan bimbingan individu juga dilakukan di kelas, dan di luar kelas, namun bukan di ruangan khusus. Hal ini bisa saja maksudnya berarti dilakukan di ruang kelas saat tidak ada jam belajar secara empat mata.

Senada dengan pernyataan ibu NVI di atas, ibu SSI juga memberikan pernyataan sebagai berikut:

“....metode mengajar di kelas seperti anak normal pada umumnya, namun ada guru yang membantu memberikan

bimbingan satu persatu jika kurang jelas.” (W2, N3, 3 September 2019).

Pernyataan ibu SSI di atas mendeskripsikan bahwa pelaksanaan belajar mengajar juga disertai dengan bimbingan secara anak per individu bagi anak yang kurang memahami penjelasan guru saat mengajar. Selain itu ibu SSI juga memberikan pernyataan sebagai berikut:

“....ada guru khusus dari luar setiap hari Selasa, Rabu ...guru music kiyambak, guru lukis kiyambak, olah raga juga dari PLB..istilahnya ditentukan mereka malah guru ahlinya gitu mas...” (W2, N3, 3 September 2019).

Pernyataan tersebut di atas memberikan penjelasan bahwa selain guru umum ada guru khusus dari pendidikan luar biasa (PLB) yang dimaksud adalah guru yang diperbantukan untuk sekolah di Yayasan Dharma Anak Bangsa. Adapun gurunya masing-masing mengampu mata pelajaran seperti seni lukis, seni musik, dan olah raga.

5. Proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling dengan Teknik *Reinforcement*

Hasil wawancara dengan subjek guru mengungkapkan bahwa teknik *reinforcement* dilakukan sebagai bagian dari kegiatan belajar. Karena siswa yang belajar disini adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan seperti anak yang tunarungu, sehingga pendekatan belajar yang digunakan adalah dengan tahapan-tahapan tertentu, seperti mengenal kepribadian anak serta memberikan motivasi. Guru

juga dituntut untuk memahami dan mengikuti perkembangan anak dengan memberikan penguatan-penguatan yang dimaksudkan sebagai metode penguatan (*reinforcement*). Sehingga hal ini merupakan bagian dari proses belajar mengajar dengan pendekatan yang dilakukan guru setiap harinya. Khusus pelaksanaan yang dilakukan tiap minggunya, memang tidak wajib, ini hanya bagian dari tambahan untuk anak-anak yang kurang atau mengalami kendala karena keterbatasan-keterbatasan yang dialami anak.

Tahapan-tahapan yang dilakukan menurut Narasumber 2, adalah guru pertama kali mengenal kondisi anak. Pendekatan yang dilakukan adalah mengetahui keadaan anak ketika diajak berbicara apakah mampu mendengar dengan jelas dan memahami yang dimaksud guru saat mengucapkan sesuatu kalimat dan mengerti bagaimana reaksi dari anak. Dalam hal pengenalan ini, memang dibutuhkan kesabaran bagi guru yang bersangkutan, karena kondisi anak yang memiliki kondisi yang berbeda. Ada anak yang sudah pandai membaca namun ada juga yang belum bisa membaca. Kondisi mental atau emosi anak yang tidak stabil. Oleh karena itu mengapa sebagian besar kelas disini tidak seperti kelas-kelas pada umumnya karena guru hanya mengajar paling banyak dua hingga tiga anak sekaligus dalam kelas, bahkan satu orang anak hanya diajar oleh satu orang guru jika keadaannya memang sulit dan membutuhkan perhatian khusus.

Ibu SSI (narasumber 3) saat itu sebagai pendamping anak mengatakan bahwa anak-anak yang belajar disini sesuai tingkatan belajar misalnya sekolah dasar atau menengah seperti sekolah pada umumnya dengan kurikulum yang berlaku, sebagaimana kutipan hasil wawancara dengan ibu SSI berikut ini.

“ya itu mas sekolah disini sama dengan sekolah seperti anak normal, juga mengikuti kurikulum yang berlaku seperti KTSP atau K13, dan kemampuan anak disesuaikan dengan materi belajar seperti ilmu pengetahuan alam, bahasa, dengan sarana google dari hp masing-masing juga bisa digunakan...” (W2, N3, 3 September 2019).

Beberapa hal yang menjadi hambatan bagi guru saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan teknik *reinforcement* yang dirasakan guru adalah dalam penyampaian materi atau saat menjelaskan. Penyampaian tidak bisa hanya dilakukan sekali atau dua kali, harus continue atau terus menerus. Mengingat kondisi anak yang tidak bisa diajak untuk berbicara dan berfikir secara normal, dan anak tidak bisa diajak untuk “ngawang”. Maka hal yang dilakukan oleh guru adalah dengan memanfaatkan fasilitas smartphone yaitu menggunakan google.

Dalam menjelaskan materi guru langsung menampilkan gambar sesuai dengan materi yang diajar. Karena anak tidak bisa diajak berfikir abstrak, maka harus ditampilkan sebuah gambar disertai kosa kata. Dengan adanya gambar dan kosa kata diharapkan anak akan lebih mudah untuk memahami materi serta menambah kosa kata dan materi akan mudah untuk diingat. Anak di yayasan ini

khususnya anak tunarungu sudah dapat mengakses fasilitas internet.

Hal ini senada dengan pernyataan ibu NVI sebagai berikut:

“anak-anak tunarungu disini sudah pandai mengakses internet mas, googling sendiri, main facebook, WA, dan main tik-tok. Anak-anaknya sudah mengikuti zaman.” (W2, N2, 3 September 2019)

Hambatan juga terjadi saat pelaksanaan konseling itu sendiri yaitu hambatan teknis seperti saat dilakukan kegiatan konseling anak tidak memiliki perhatian penuh atau bahkan mengabaikan gurunya. Kadang-kadang guru harus mengarahkan si anak agar mau untuk mengikuti pelajaran dalam hal ini tindakan guru adalah membujuk dengan berbagai cara dan penguatan-penguatan yang dilakukannya menggunakan teknik *reinforcement* tersebut agar anak tertarik atau mau mengikuti perintah gurunya untuk mau belajar. Hal ini senada dengan pernyataan ibu NVI sebagai berikut:

“ada juga mas anak yang jika dijelaskan dan dibimbing dengan sedikit keras maka anak tersebut ngambek dan nangis. Namun sebagai guru juga harus sabar namun juga harus tetap tegas.” (W2, N2, 3 September 2019)

Pelaksanaan bimbingan konseling dengan menggunakan teknik *reinforcement* dilakukan satu kesatuan saat proses pembelajaran. Teknik ini tidak bisa berdiri sendiri. Saat proses belajar mengajar sangat diperlukan teknik *reinforcement* atau penguatan agar anak tidak lupa dengan apa yang telah diajarkan oleh guru dan anak memiliki perubahan perilaku yang lebih baik.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 04 September 2019 pada saat proses pembelajaran di kelas. Peneliti mengamati proses penerapan teknik *reinforcement* yang diaplikasikan saat proses belajar mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tunarungu. Peneliti mengamati 3 anak tunarungu saat proses pembelajaran yang memiliki permasalahan yang berbeda-beda.

Pertama yaitu permasalahan yang dialami RN, dia berumur 10 tahun. Sekarang dia duduk di kelas 4 SD. RN adalah anak yang aktif, dia suka menggoda teman-temannya. Dia adalah anak yang cenderung tidak bisa diam, ingin diperhatikan. Ketika belajar dia terlihat lebih unggul dibanding teman lainnya. Dia cenderung lebih cepat menangkap apa yang dijelaskan oleh guru. Ketika diminta untuk menggambar materi yang dijelaskan, dia mengerjakan dengan cepat. Bahkan dia dapat membantu temannya yang belum mampu untuk mengerjakan. RN juga sangat senang ketika belajar diperhatikan oleh gurunya, dia senang ketika dipuji, diberi acungan jempol. Hal itu terlihat ketika pembelajaran berlangsung dia terlihat begitu senang dengan cara loncat-loncat setelah mendapat jempol dari gurunya. RN ketika diwawancarai didampingi oleh Ibu NV setelah pembelajaran, dia menunjukkan wajah yang ceria ketika diberi jempol oleh gurunya saat menunjukkan hasil gambar yang digambarnya.

Kasus kedua yaitu dialami oleh ST. ST adalah siswa berumur 10 tahun. Sekarang dia duduk di kelas 4 SD. ST adalah seorang anak

yang cenderung pendiam. Dia terlihat sulit untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Saat pembelajaran berlangsung ketika ada temannya yang ingin meminjam barang miliknya, dia marah dan tidak membolehkan temannya untuk menyentuh barang miliknya. Saat pembelajaran berlangsung, ketika dia tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh guru, dia hanya “njawil” gurunya. Menurut ibu NV, ST memang anak yang cenderung diam. Ketika pembelajaran selesai dia juga hanya diam tidak mau bermain bersama temannya. Saat diwawancara bersama dengan ibu NV, ST juga hanya diam dan hanya memberi jawaban lewat anggukan dan gelengan kepala. Berikut pemaparan Ibu NV saat menjelaskan tentang ST:

“ini anak memang pendiam mas, dia anak yang kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya. Kalau setelah belajar ya hanya diam, duduk di depan kelas seperti ini. Kalau barangnya disentuh atau dipinjam temannya dia marah. Namun seiringnya waktu ya kita beri pengertian sedikit demi sedikit. Saat pembelajaranpun dia juga hanya diam, paling hanya njawil saya kalau dia tidak mengerti. Tapi ya ini tugas saya, saya harus selalu membimbingnya, saya kasih perhatian lebih, saya puji dia biar dia semangat ketika belajar.” (W2, N2, 3 September 2019)

Ketiga yaitu permasalahan yang dialami NR. Dia adalah siswa yang berumur 7 tahun. Sekarang dia duduk di kelas 1. NR juga seorang anak yang cenderung diam. Permasalahan yang dia alami ialah dia tidak mau belajar setelah istirahat. Ketika waktu istirahat berakhir dia langsung nangis dan tidak mau untuk belajar lagi. Dia hanya mau pulang tidak mau untuk meneruskan belajar. Hal ini disadari oleh Ibu NV, menurutnya karena NR adalah murid baru dan

belum terbiasa untuk belajar dan maunya hanya bermain. Tetapi menurut Ibu NV ini adalah tugas dia bagaimana membujuk NR agar dia mau untuk belajar dan mau mengikuti sampai selesai. Ibu NV terkadang membujuknya dengan memberikan snack atau minuman atau juga memperlihatkan gambar-gambar yang menarik. Saat wawancara didampingi Ibu NV, NR hanya memberi jawaban lewat anggukan dan gelengan kepala. Keterangan didapat melalui pemaparan yang disampaikan oleh bu NV. Berikut pemaparan Ibu NV terkait dengan NR:

“NR ini masih takut mas, belum terbiasa dengan teman-teman barunya. Makanya dia maunya pulang. Setelah istirahat dia hanya mau pulang, nggak mau belajar lagi.” (W2, N2, 3 September 2019)

6. Respon Anak Dalam Proses Konseling dengan Teknik *Reinforcement*

Melihat kondisi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, terutama dalam hal mendengarkan dan juga penguasaan kosa kata untuk berbicara, anak-anak memiliki kemampuan daya tangkap untuk menerima bimbingan dan penguatan yang berbeda-beda. Berikut informasi dari hasil wawancara dengan pendiri Yayasan Dharma Anak Bangsa, sebagai berikut:

“ya kemampuan anak-anak khususnya anak tunarungu di yayasan ini berbeda-beda, apalagi dengan kondisi mereka yang seperti itu. Ada anak yang ketika diberi pemahaman itu dia senang, dia mendengarkan. Tapi ada juga anak yang jika dibimbing dia malah-marah. Ada anak yang aktif, ada juga anak yang cuma diam saja.” (N1, W1, 29 Agustus 2019)

Respon anak tunarungu setelah mengikuti pembelajaran serta dilakukan bimbingan dengan teknik *reinforcement* berbeda-beda, karena memang melihat kondisi kemampuan anak yang berbeda-beda. Hal ini dibuktikan ketika proses pengamatan pembelajaran serta wawancara seperti berikut ini:

“anak tunarungu berinisial RN merespon dengan memperlihatkan wajah yang ceria ketika ia diberi jempol oleh gurunya. Ketika ditunjukkan hasil gambarnya dia loncat-loncat.” (S1, 4 September 2019)

“anak berinisial ST yang pendiam, ketika proses pembelajaran ada temannya yang ingin meminjam barang ia langsung marah. Maka seketika guru pembimbing langsung menegur dan memberi penjelasan dan menguatkan agar anak tersebut tidak berperilaku seperti itu.” (S2, 4 September 2019)

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ibu NV berikut ini:

“ya kalau ada anak-anak yang nakal, atau mengganggu teman-temannya kita sesegera mungkin langsung merespon mas, kita kasih tahu bahwa tidak boleh begitu, kamu harusnya begini. Tapi itu ya harus kita kasih tau terus, karena anak itu mudah lupa. Ketika ada anak yang berkelahi atau rame ada juga anak yang langsung ke atas (kantor) memanggil gurunya” (W2, N2, 3 September 2019)

Pernyataan diatas sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan Martin dan Pear serta Soetarlinah Sukadji (dalam Purwanta, 2012: 33) bahwa penguatan positif merupakan sesuatu benda atau peristiwa yang dihadirkan dengan segera sebagai akibat dari suatu perilaku dengan begitu perilaku yang diinginkan akan meningkat frekuensinya.

Hasil wawancara dengan subjek anak yang didampingi guru mengungkapkan bahwa jika ada kesulitan itu biasanya anak memberi kode dengan menyentuh seperti tangan guru atau istilah dalam bahasa Jawa nya “njawil”. Jadi mereka juga memperhatikan apa yang dikatakan guru. Seperti dikatakan oleh guru pendamping ibu NV berikut ini.

“anak-anak jika tidak paham atau menghadapi kesulitan saat dilaksanakan pembelajaran di kelas mereka juga akan mengatakannya jika tidak berani atau malu bertanya biasanya njawil gurunya” (W2, N2, 3 September 2019).

Pada saat dilakukan wawancara anak didampingi oleh guru, karena memang hal itu perlu dilakukan dan merupakan bagian aturan dari sekolah. Seperti dikatakan oleh ibu NVI (Narasumber 2) bahwa anak dalam melakukan aktivitas di sekolah yang berhubungan dengan informasi yang disampaikan oleh anak didampingi oleh guru atau orang tua, karena pemahaman anak untuk informasi atau hal-hal tertentu masih perlu penjelasan lebih lanjut. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar berikut ini:

“saya kelas empat, saya disini belajar menggambar dan melukis” (S1, 4 September 2019).

Penerapan teknik *reinforcement* saat proses KBM juga sangat membantu dalam memotivasi anak untuk belajar, misalnya ketika anak berhasil atau mampu memahami apa yang diperintahkan oleh guru untuk mengerjakan sesuatu kemudian anak tersebut

diacungi jempol. Maka anak merespon dengan sangat senang atas acungan jempol tersebut. Tidak jarang anak yang sudah mampu tersebut membantu temannya yang belum mampu. Sebagaimana kutipan wawancara dengan salah satu anak bernama RN yang didampingi ibu NV saat itu, ketika dia diperlihatkan hasil gambar yang dibuatnya dan diacungi jempol maka dia memperlihatkan ekspresi wajah yang ceria dan langsung loncat-loncat. Namun juga terdapat anak yang mudah marah ketika dibimbing atau ada teman yang mendekati.

Berbagai pernyataan diatas terkait penggunaan tehnik *reinforcement* ketika proses pembelajaran sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Anitah.2009:7) bahwa pemberian penguatan secara hangat dan antusias seperti dengan wajah yang gembira dan riang memberi kesan bahwa penguatan yang diberikan memang sungguh-sungguh. Siswa akan merasa senang jika guru memberikan penguatan dengan wajah yang ceria dibandingkan dengan ekspresi yang sedih atau galak. Kehangatan guru dapat dilihat dari gerakan, suara guru dan sikap guru terhadap siswanya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian bimbingan konseling dengan tehnik *reinformance* di Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten mampu memberikan dampak atau pengaruh yang baik bagi para anak tunarungu, yakni anak tunarungu dapat merubah perilaku yang semula kurang baik menjadi lebih baik

serta memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dengan adanya teknik *reinforcement* yang digunakan oleh para pembimbing.

C. Analisis dan Pembahasan

Konseling individu merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi penerima manfaat agar memiliki pemahaman tentang karakteristik dirinya, kemampuan mengembangkan potensi dirinya, kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya. Menurut Sofyan S (2010:159) mengemukakan bahwa tujuan konseling individu meliputi:

- 1) Menyediakan fasilitas untuk perubahan tingkah laku.
- 2) Meningkatkan keterampilan untuk menghadapi sesuatu.
- 3) Meningkatkan kemampuan dalam mengambil sesuatu.
- 4) Meningkatkan hubungan antar perorangan (interpersonal).

Konseling mengandung suatu proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung melalui saluran komunikasi antar pribadi yang berlangsung melalui saluran komunikasi verbal dan nonverbal. Pemberian konseling individu khususnya dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *reinforcement*. Dalam proses pembelajaran, penerapan teknik *reinforcement* tidaklah dapat dipisahkan. Untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak, maka teknik *reinforcement* sangatlah penting dan senantiasa harus diterapkan secara terus menerus.

Menurut Walgito (2014:72) pemberian *reinforcement* positif mengacu pada teori operant conditioning dari Skinner yang memandang hadiah (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) sebagai unsur yang penting dalam

kegiatan pembelajaran, karena dengan pemberian pengukuhan positif memberikan bukti salah satu bentuk perhatian tenaga pendidik pada peserta didik. Pendidikan sangat penting untuk semua anak, termasuk anak tunarungu. Mereka juga berhak untuk mendapatkan pendidikan. Tujuan pendidikan untuk anak tuna rungu adalah menambah kesadaran siswa dalam mengenal lingkungan alamiah dan lingkungan sosial, serta memiliki pengetahuan dasar untuk bekal dalam kehidupan sehari-hari (Bratanata, 2007: 43).

Setelah data yang diketahui sebagaimana yang disajikan oleh peneliti fakta temuan penelitian di atas, maka sebagai tindak lanjut dari penelitian yaitu menganalisis data-data yang terkumpul baik wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diinterpretasikan bahwa teknik konseling individu dengan teknik *reinforcement* berdasarkan hasil wawancara dan observasi mempunyai gambaran dan proses pelaksanaan untuk setiap anak yang sama, diantara gambaran dan proses pelaksanaan tersebut adalah anak mampu beradaptasi pada lingkungan sekolah yang sejenis.

Dari hasil wawancara peneliti mengemukakan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak tunarungu di Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten adalah permasalahan pada kondisi jiwa atau mental yang berpengaruh kepada motivasi belajar mereka. Dengan adanya kekurangan yang dialaminya membuat motivasi belajar mereka berbeda dengan anak-anak pada umumnya, sehingga memerlukan bimbingan dan penguatan yang ekstra atau lebih.

Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten adalah salah satu yayasan yang khusus menampung atau menerima anak berkebutuhan khusus, terutama untuk anak tunarungu dan tunagrahita. Di Yayasan ini anak tunarungu maupun tunagrahita diberikan berbagai pelayanan, salah satunya adalah pendidikan. Di yayasan ini juga tersedia sekolah yang bernama SLB BC Yayasan Dharma Anak Bangsa. Semua warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan, tidak terkecuali anak tunarungu. Dalam proses pembelajaran di SLB BC Yayasan Dharma Anak Bangsa menerapkan beberapa teknik, salah satunya adalah bimbingan konseling dengan teknik *reinforcement*.

Menurut Latipun (2001) faktor penunjang keberhasilan konseling individual terdiri dari lima sudut pandang:

1. Faktor yang berhubungan dengan gangguan (jenis gangguan, bobot permasalahan, konseling sebelumnya).
2. Faktor yang berhubungan dengan konseli (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, intelegensi, status ekonomi).
3. Faktor yang berhubungan dengan kepribadian konseli (motivasi, harapan, kekuatan ego dan kepribadian)
4. Faktor yang berhubungan dengan kehidupan konseli (keluarga dan kehidupan sosial)
5. Faktor yang berhubungan dengan konselor dan proses konseling (kemampuan konselor dan hubungan yang harmonis antara konseli dengan konselor).

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan konseling diantaranya adalah:

- a. Penyusunan program bimbingan dan konseling belum sesuai dengan aspek dasar penyusunan program konseling.
- b. Latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan profesi sebagai guru bimbingan konseling.
- c. Sarana dan prasarana
- d. Kurangnya kerjasama antar personalia pelaksanaan layanan konseling di sekolah.

Dari hasil wawancara dengan para pembimbing di SLB BC Yayasan Dharma Anak Bangsa dirasakan bahwa faktor pendorong proses konseling adalah dari motivasi belajar anak itu sendiri. Keinginan anak untuk belajar itulah yang mendorong guru untuk menerapkan teknik reinforcement dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga diharapkan anak akan lebih senang dan nyaman ketika belajar. Kemudian untuk faktor penghambatnya adalah waktu yang diperlukan untuk mengaplikasikan teknik ini membutuhkan waktu yang sangat lama dan terus menerus. Karena jika teknik ini tidak dilakukan secara terus menerus akan dikhawatirkan ketercapaian dari hasil belajarnya kurang maksimal. Dan juga mengingat kondisi dari anak yang ada di yayasan ini yang memiliki kebutuhan khusus terutama untuk anak yang tuna rungu. Kemudian dengan adanya keterbatasan waktu, maka juga harus ada kerjasama yang sinkron dengan orangtua. Jika penguatan atau reinforcement

tidak dilakukan oleh orangtua maka juga hasilnya tidak akan maksimal dan akan memunculkan masalah yang baru.

Tahapan kegiatan konseling menurut Prayitno dan Erman Amti (2013:36) yaitu: Pertama, perencanaan yang meliputi kegiatan: (a) mengidentifikasi klien, (b) mengatur waktu pertemuan, (c) mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, (d) menetapkan fasilitas layanan, (e) menyiapkan kelengkapan administrasi. Kedua, pelaksanaan yang meliputi kegiatan: (a) menerima klien, (b) menyelenggarakan penstrukturan, (c) membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik, (d) mendorong masalah pengentasan klien, (e) memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya, (f) melakukan penilaian segera. Ketiga, melakukan evaluasi jangka pendek. Keempat, menganalisis hasil evaluasi. Kelima, tindak lanjut meliputi kegiatan : (a) menetapkan jenis arah tindak lanjut, (b) mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, dan (c) melaksanakan rencana tindak lanjut. Keenam, laporan yang meliputi kegiatan: (a) menyusun laporan layanan konseling individu, (b) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak lain terkait, dan (c) mendokumentasikan laporan.

Sedangkan tahapan yang diterapkan di SLB BC Yayasan Dharma Anak Bangsa adalah guru pertama kali mengenal kondisi anak. Pendekatan yang dilakukan adalah mengetahui keadaan anak ketika diajak berbicara apakah mampu mendengar dengan jelas dan memahami yang dimaksud guru saat mengucapkan sesuatu kalimat dan mengerti bagaimana reaksi dari anak.

Dalam hal pengenalan ini, memang dibutuhkan kesabaran bagi guru yang bersangkutan, karena kondisi anak yang memiliki kondisi yang berbeda. Ada anak yang sudah pandai membaca namun ada juga yang belum bisa membaca. Kondisi mental atau emosi anak yang tidak stabil. Oleh karena itu mengapa sebagian besar kelas disini tidak seperti kelas-kelas pada umumnya karena guru hanya mengajar paling banyak dua hingga tiga anak sekaligus dalam kelas, bahkan satu orang anak hanya diajar oleh satu orang guru jika keadaannya memang sulit dan membutuhkan perhatian khusus.

Pembelajaran menggunakan teknik *reinforcement* merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terlepas. Dalam proses pembelajaran khususnya saat di dalam kelas untuk anak tunarungu, maka teknik *reinforcement* (penguatan) di SLB BC Yayasan Dharma Anak Bangsa selalu diterapkan. Karena dengan penguatan secara terus menerus itulah anak dapat merubah perilaku dengan sendirinya. Penerapan teknik *reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajar dilakukan oleh para guru yang membimbing. Di SLB BC Yayasan Dharma Anak Bangsa ini yang bertugas memberikan bimbingan adalah ibu NVI dan Ibu SSI yang menjadi penanggung jawab untuk anak tuna rungu tingkatan Sekolah Dasar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian proses konseling individu dengan teknik reinforcement untuk meningkatkan motivasi belajar di SLB BC Yayasan Dharma Anak Bangsa dapat disimpulkan sebagai berikut:

Konseling individu dengan teknik *reinforcement* di SLB BC Yayasan Dharma Anak Bangsa dilaksanakan setiap saat ketika proses pembelajaran. Saat proses pembelajaran anak juga diajarkan untuk memulai dan mengakhirinya dengan berdoa. Dalam proses pembelajaran di SLB BC Yayasan Dharma Anak Bangsa guru memanfaatkan media internet, karena hal itu dirasa sangat membantu. Guru mencarikan gambar yang sesuai dengan materi kemudian anak diminta untuk menggambar dan menulis. Anak yang mampu menyelesaikan tugas, biasanya membantu teman yang belum mampu. Guru memberi bimbingan penguatan dengan memberikan reward, memberikan snack, atau juga memberikan respon yang ceria dengan memberikan acungan jempol.

Teknik *reinforcement* tidak bisa dipisahkan dengan proses pembelajaran. Ketika ada anak tunarungu melakukan kesalahan atau kekeliruan maka dengan seketika guru memberikan bimbingan, seperti

dengan memberikan penguatan ketika anak kurang mampu mengikuti proses pembelajaran. Guru langsung menghampiri dan membimbingnya. Ketika dalam pembelajaran ada anak yang gaduh atau jail, maka guru meminta anak untuk njawil temannya yang ramai. Hal ini juga dilakukan oleh anak, ketika ada teman yang ramai atau nakal maka anak akan langsung lari memanggil gurunya.

Teknik *reinforcement* dilakukan secara terus menerus, karena mengingat kondisi anak tunarungu yang tidak bisa merespon secara cepat, maka harus diulang-ulang agar anak dapat merubah menjadi lebih baik.

Hasil dari konseling individu dengan teknik *reinforcement* memberikan dampak positif, yakni anak tunarungu dapat merubah perilaku yang semula kurang baik menjadi lebih baik serta memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Penerima manfaat menerima pembelajaran dan pelatihan berdasarkan teknik konseling individu yang diberikan oleh guru pendamping guna membekali anak menanamkan dan memperbesar kepercayaan dirinya, menegmbangkan kebiasaan yang baik, melatih siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dan dengan menyadari adanya keterbatasan pada hasil peneliti yang diperoleh, maka peneliti merasa perlu untuk mengajukan saran, antara lain:

1. Kepada guru dan guru pendamping, di Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten diharapkan dapat meningkatkan kualitas diri, kemampuan dan keterampilan untuk meningkatnya kualitas penerima manfaat.
2. Kepada penerima manfaat di Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten diharapkan dapat mengikuti kegiatan yang ada dengan baik, karena untuk pembekalan diri kita sendiri ketika sudah lulus dari sekolah.
3. Mengusahakan kerjasama yang lebih baik antar guru dan orangtua agar terjalin kekompakan dalam menangani penyandang tunarungu.
4. Kepada orang tua penyandang tunarungu agar senantiasa menanamkan benih-benih kasih sayang dan perhatian serta menjadikan anaknya sebagai prioritas utama dengan memberikan kasih sayang dan perhatian di dalam keluarga supaya tidak merasa menjadi perbedaan atau dikucilkan dengan lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. (2002). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Jakarta : Ciputat Pers
- Ahmadi, Abu (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S.,2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Terjemahan Dr. Kartini Kartono). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Erfrid, Bradley T. (2015) *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor Edisi Kedua*. Terjemah Drs. Helly Prajitno Soetjipto, M.A., Dra.Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pusta Pelajar.
- Dr. Hamzah B. Uno. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kulsum, Umi, Mohammad Jauhar, 2014, *Pengantar Psikologi Sosial*, jakarta: Prestasi putra.
- Mahmud.(2012).*Psikologi Pendidikan*.CV Pustaka Setia
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nurihsan, J. (2006). *Bimbingan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Refika Aditama.
- Prayitno, Erman Amri (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

Prayitno, (2009) *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Santrock, Jhon W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. (Edisi 5). Terjemah Harya Bhimaseana. Jakarta: Salemba Humanikah

Sarlito Wirawan Sarwono. (1994). *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,

Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rjawali Pers.

Soekanto, Soerjono. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soekanto, Soerjono. (2014). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi, Dewa Ketut, 2000, *Pengantar Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta

Sutoyo, Anwar, 2013, *Bimbingan dan Konseling Teori dan Praktik*, yogyakarta: Pustaka pelajar

Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisier

W. S. Winkel, dkk (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Grasindo.

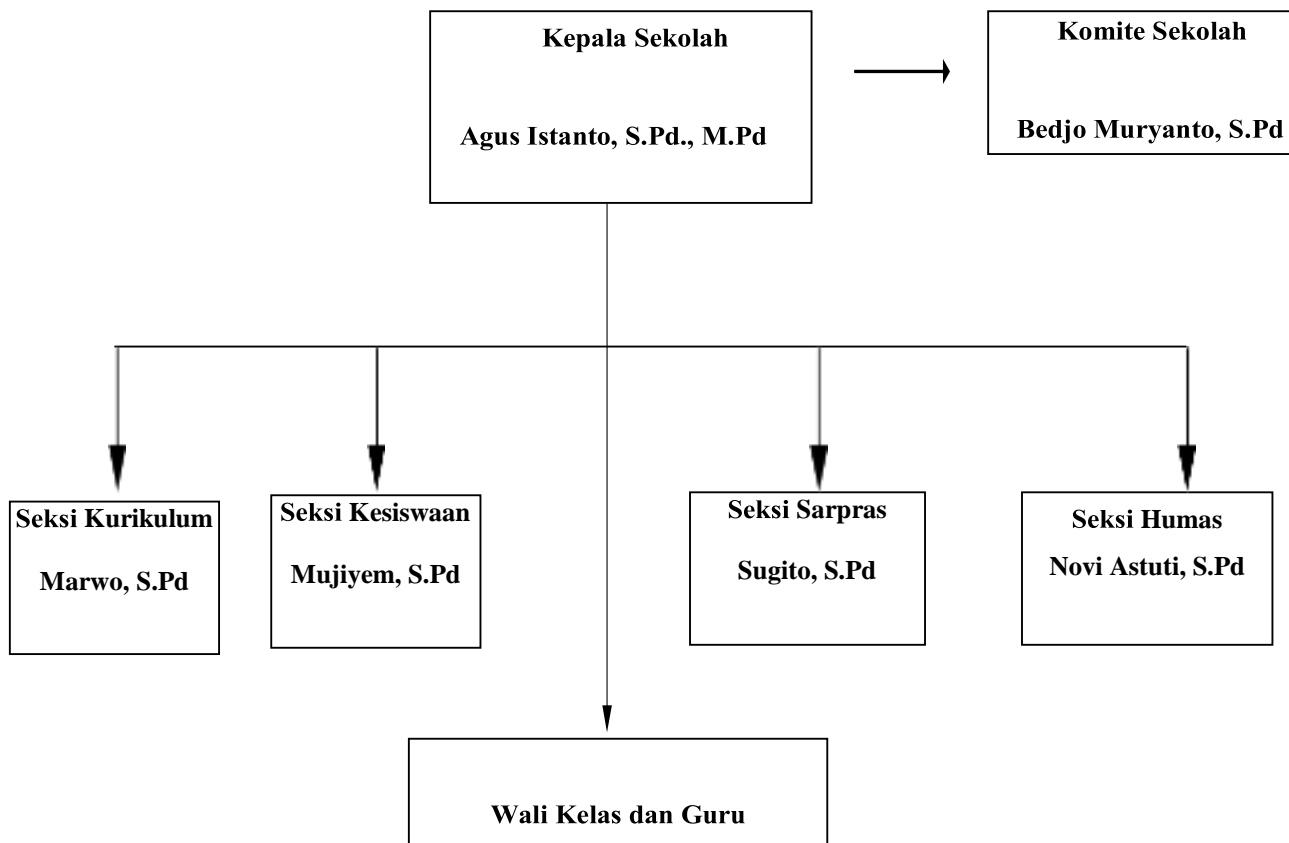
Willis, Sofyan S. (2004). *Konseling Individu Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

Yusuf, Syamsu, Juntika Nurihsan, 2005, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

LAMPIRAN

Sruktur Organisasi

Sekolah Luar Biasa Dharma Anak Bangsa Klaten



Tabel Cara Baca Transkrip Wawancara

Kode	Keterangan
S1	Subjek 1
S2	Subjek 2
S3	Subjek 3
W1	Wawancara 1
W2	Wawancara 2
W3	Wawancara 3
W4	Wawancara 4
W5	Wawancara 5
W6	Wawancara 6
N1	Narasumber 1
N2	Narasumber 2
N3	Narasumber 3
P	Peneliti

Lampiran 01

Pedoman Wawancara**A. Pedoman wawancara dengan Pembimbing**

1. Kapan pelaksanaan pemberian Teknik Reinforcement di lakukan?
2. Apa yang melatarbelakangi penggunaan teknik reinforcement?
3. Bagaimana tahapan proses konseling individu yang di lakukan dengan teknik reinforcement untuk penerima anak tersebut?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan konseling individu degan teknik reinforcement.
5. Bagaimana respon anak dalam pelaksanaan konseling individu degan teknik reinforcement.

B. Pedoman wawancara dengan Anak Tunarungu

1. Pernahkah anda mengikuti konseling individu dengan teknik reinforcement?
2. Bagaimana proses konseling individu dengan teknik reinforcement yang anda dapatkan?
3. Apakah anda dalam pelaksanaan konseling individu mengalam faktor penghambat?
4. Manfaat apa saja yang anda dapatkan ?
5. Bagaimana respon anda dalam menerima proses konseling individu dengan teknik reinforcement?

Lampiran 02, Hasil Observasi

Lokasi Interview : Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten

Waktu Interview : Rabu, 28 Agustus 2019

Pada hari Rabu 28 Agustus 2019 sekitar jam 09.00 WIB saya tiba di Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten. Agenda saya pada hari itu adalah menemui pemimpin Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten dan meminta izin untuk melakukan penelitian. Serta tidak lupa saya juga akan menyerahkan surat izin penelitian. Setibanya disana saya bertemu dengan salah satu pegawai yang bekerja di Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten. Saya bertanya dengan pegawai tersebut letak kantor pemimpin yayasan yang sekaligus menjabat sebagai kepala sekolah di yayasan ini. Pegawai tersebut menunjukkan letak kantornya, dan kemudian saya langsung menuju kantor tersebut. Sesampainya di kantor, bapak pemimpin yayasan sedang berada duduk didalam. Saya kemudian masuk, saya memperkenalkan diri dan mengutarakan maksud dan tujuan saya berkunjung ke Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten. Saya meminta izin untuk melakukan observasi sekaligus penelitian di Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten. Tidak lupa saya juga menyerahkan surat izin penelitiannya. Pemimpin Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten bernama Bapak Agus Istanto, S.Pd., M.Pd, beliau menyambut saya dengan baik.

Saya menyampaikan tujuan saya bahwa saya mengadakan penelitian mengenai pelaksanaan bimbingan konseling di Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten. Bapak Agus Istanto memberikan gambaran sekilas mengenai keadaan kondisi yang ada di Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten. Berhubung waktu itu bapak Agus akan menghadiri suatu acara maka pertemuan saya tidak terlalu lama. Bapak Agus menawarkan kepada saya untuk datang lagi keesokan harinya jam 10.00 jika saya ingin bertanya-tanya mengenai Yayasan Dharma Anak

Bangsa Klaten serta pelaksanaan bimbingan konseling yang ada di yayasan ini. Bapak Agus juga mengizinkan saya jika saya boleh melihat-lihat kondisi yang di Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten. Setelah beberapa saat berbincang-bincang, dan agenda saya sudah selesai maka saya kemudian berpamitan untuk pulang dan berterima kasih kepada bapak Agus yang telah menerima surat saya dan mengizinkan saya untuk melakukan penelitian.

Lampiran 03, Hasil Observasi

Lokasi Interview : Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten

Waktu Interview : Kamis, 29 Agustus 2019

Pada hari Kamis 29 Agustus 2019 sekitar jam 09.30 WIB saya tiba di Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten. Agenda saya pada hari itu adalah menemui Bapak Agus untuk bertanya-tanya mengenai Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten dan pelaksanaan bimbingan konseling serta mengamati kegiatan-kegiatan yang ada di yayasan ini. Saya bertemu Bapak Agus pada jam 10.00, karena pada hari sebelumnya saya dan Bapak Agus telah sepakat untuk bertemu. Saya langsung menuju kantor, dan Bapak Agus ternyata telah menunggu saya. Saya dipersilahkan untuk masuk, dan kemudian Bapak Agus menanyakan apa yang ingin ditanyakan. Tidak lama kemudian saya menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang telah saya siapkan sebelumnya.

Bapak Agus menjelaskan tentang awal mula beliau mendirikan Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten ini. Beliau menjelaskan bagaimana beliau merintis yayasan ini mulai dari awal, berdasarkan background beliau dulu yang sudah berpengalaman bekerja di sebuah yayasan anak berkebutuhan khusus di daerah Cawas. Kemudian beliau mempunyai niat untuk mendirikan sebuah yayasan sendiri. Kemudian beliau juga menjelaskan tentang kondisi anak-anak yang ada di sekolah Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten ini, tidak lupa juga kondisi para guru atau pembimbing. Dan berkaitan dengan penelitian saya mengenai pelaksanaan bimbingan konseling, beliau juga memberikan penjelasan yang cukup jelas. Beliau juga menjelaskan tentang konseling dengan teknik reinforcement yang dilaksanakan di yayasan ini. Saya dan Bapak Agus berbincang cukup lama, karena beliau juga terlihat antusias dengan adanya seseorang yang akan melakukan penelitian di yayasan ini. Bapak Agus juga mengatakan bahwa yayasan ini sudah beberapa kali dijadikan tempat penelitian.

Setelah beberapa waktu, Bapak Agus menawarkan saya untuk berkeliling melihat-lihat kondisi para siswa, maupun ruang-ruang yang ada di yayasan ini. Saya diizinkan untuk memfoto apa yang sekiranya dibutuhkan. Dan juga saya dikenalkan dengan beberapa pembimbing. Setelah berkeliling saya kembali ke kantor Bapak Agus. Setelah saya kira agenda saya pada hari itu sudah selesai maka saya berpamitan untuk pulang, dan berterima kasih kepada Bapak Agus karena beliau telah meluangkan waktu dan memberikan banyak penjelasan serta telah bersedia untuk menjadi narasumber atau informan untuk tugas penelitian. Namun sebelum pulang Bapak Agus menawarkan kepada saya jika saya masih membutuhkan informasi maka saya bisa menemui bapak atau ibu pembimbing. Lalu sebelum saya pulang, saya berkunjung ke kantor guru, dan menemui guru yang telah disarankan oleh Bapak Agus. Kemudian saya berbincang-bincang dengan 2 orang pembimbing, lalu saya membuat janji untuk melakukan pengamatan dan wawancara kepada mereka. Setelah selesai maka saya pamit untuk pulang, dan juga berterimakasih kepada para bapak-ibu pembimbing karena telah bersedia menerima saya dengan sangat baik.

Lampiran 04, Hasil Observasi

Lokasi Interview : Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten

Waktu Interview : Selasa, 3 September 2019

Pada hari Selasa 3 September 2019 jam 09.00 WIB saya kembali berkunjung ke Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten. Agenda pada hari ini adalah bertemu dengan 2 pembimbing (guru) di sekolah Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten. Saya bertemu dengan Ibu Novi Astuti dan Ibu Susi Wahyuningrum. Mereka menyambut saya dengan sangat ramah. Kemudian saya menjelaskan tujuan saya yaitu melaksanakan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan konseling di yayasan ini. Ibu Novi dan Ibu Susi merupakan guru (pembimbing) yang melaksanakan proses konseling terhadap anak-anak di yayasan ini. Sebelum bertanya mengenai bimbingan konseling, saya bertanya mengenai latar belakang pendidikan mereka. Ibu Novi merupakan wali kelas 4, sedangkan ibu Susi merupakan wali kelas 1. Ibu Novi dan ibu Susi merupakan lulusan dari PLB (Pendidikan Luar Biasa), jadi mereka merupakan orang yang sudah paham berkaitan dengan penanganan untuk anak berkebutuhan khusus.

Kemudian ibu Novi dan ibu Susi menjelaskan tentang pelaksanaan konseling yang diterapkan di yayasan ini. Setelah menjelaskan mengenai proses konseling di yayasan ini, ibu Susi memperkenalkan saya untuk melihat kondisi anak-anak di kelas. Kemudian saya meminta izin untuk berkeliling untuk mengamati kondisi sekolah dan kondisi anak-anak di yayasan ini. Saya melihat bahwa kondisi sekolah memang belum lengkap fasilitasnya. Ruangnya juga belum terisi dengan fasilitas yang lengkap. Belum ada ruang khusus untuk pemberian konseling. Jumlah pembimbing atau guru juga masih kurang. Padahal untuk menangani anak yang berkebutuhan khusus tidak bisa hanya ditangani 1 guru atau pembimbing. Ketika saya berkeliling saya juga mengamati perilaku

para siswa yang begitu berbeda-beda. Ada anak yang teriak-teriak, ada yang hanya diam saja, ada yang marah-marah, ada yang lari-lari.

Setelah berkeliling mengamati, dan agenda hari ini saya sudah selesai maka saya kembali menemui ibu Novi dan ibu Susi. Sebelum saya berpamitan, saya meminta izin untuk melakukan pengamatan saat proses pembelajaran dimana pada saat itulah teknik reinforcement diaplikasikan. Ibu Novi dan ibu Susi memberi izin kepada saya, dan meminta saya untuk datang kembali keesokan harinya. Kemudian setelah selesai, saya berpamitan untuk pulang dan berterima kasih kepada ibu Novi dan ibu Susi yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian dan berkenan menjadi informan atau narasumber untuk penelitian saya..

Lampiran 05, Hasil Observasi

Lokasi Interview : Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten

Waktu Interview : Rabu, 4 September 2019

Pada hari Rabu, 4 September 2019 jam 08.00 WIB saya tiba di Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten. Agenda pada hari ini adalah mengamati proses pembelajaran dimana konseling dengan tehnik reinforcement diterapkan. Saya langsung menemui ibu Novi yang pada saat itu telah berada di kelas 4. Kemudian saya langsung diminta untuk masuk ke dalam. Proses pembelajaran untuk anak tunarungu di yayasan ini menggunakan kurikulum 13. Selama pembelajaran bu Novi menggunakan bahasa gerak tubuh dan contoh serta gambar. Jadi dalam menjelaskan materi ibu Novi lebih sering mengaitkannya dengan sebuah gambar. Karena anak tuna rungu kurang bisa untuk diajak berfikir secara abstrak, jadi harus di perlihatkan apa yang dijelaskan secara konkrit, yaitu dengan menggunakan gambar yang sesuai dengan materi.

Pada saat pembelajaran, saya melihat salah satu siswa yang begitu aktif. Saat pembelajaran dia terlihat lebih menonjol daripada teman lainnya. Anak itu cepat menangkap apa yang dijelaskan oleh bu Novi, dan dia terlihat sangat bahagia ketika ibu Novi mengapresiasi tugasnya dengan memberikan 2 jempol dan senyuman. Setelah menunjukkan pekerjaannya ke bu Novi, anak itu mendekati teman-temannya yang lain dan mencoba untuk membantu. Anak itu memang terlihat seperti anak normal pada umumnya. Namun dikelas itu juga saya melihat anak yang cenderung takut, diam. Ketika ada temannya memegang barang miliknya dia langsung marah. Melihat siswanya seperti itu, bu Novi langsung mendekatinya dan diberikan bimbingan hingga ia merasa lebih tenang. Ada juga siswa ketika dia merasa bingung, terlihat anak itu maju mendekati bu Novi dan menjawab bu Novi. Saya meminta izin dengan bu Novi untuk

berbincang-bincang dengan kedua anak tersebut, dan sebelum istirahat saya didampingi bu novi melakukan tanya jawab dengan kedua anak tersebut.

Kemudian setelah selesai mengamati kelas 4, saya bertemu dengan ibu Susi. Saya masuk ke kelas 1 dan melihat kondisi anak-anak kelas 1. Anak kelas 1 cenderung lebih pendiam dan seperti takut bertemu dengan orang baru, karena mereka baru memasuki bangku sekolah dasar. Saat akan memulai pelajaran saya melihat ada salah satu anak yang menangis, dia tidak mau melanjutkan untuk belajar. Dia terlihat menangis meraung-raung dan minta untuk pulang. Melihat hal tersebut, bu Susi yang begitu sabar mendekati, merayunya dengan memberikan makanan. Ibu Susi juga memperlihatkan sebuah gambar. Tidak lama kemudian anak itu mau untuk melanjutkan belajarnya. Ibu Susi memberi pelajaran dengan begitu sabar. Setiap belajar anak didampingi secara bergantian. Sehingga anak tidak merasa dibeda-bedakan. Ketika ada anak yang berhasil mengerjakan tugas, bu Susi langsung memberikan jempol, dan berkata “anak pintar”. Terlihat ekspresi anak yang diberi jempol juga terlihat senang. Kelas bu Susi berlangsung sampai jam 10.00. Sebelum jam pulang Saya meminta izin dengan bu Susi untuk berbincang-bincang dengan anak tersebut. saya didampingi bu Susi melakukan tanya jawab dengan anak tersebut

Pada saat diluar kelas, saya melihat anak yang mencoret-coret tembok. Melihat hal tersebut bu Susi langsung memanggil anak tersebut dan diberi bimbingan dengan gerakan tangan bahwa anak tersebut dilarang melakukan hal itu lagi. Kemudian ada juga anak yang berebutan ketika bermain, maka bu Novi langsung menghampiri dan memisah keduanya dan langsung diberi bimbingan.

Dari beberapa kejadian yang saya lihat, memang benar bahwa di sekolah ini memang menerapkan teknik reinforcement ketika memberikan bimbingan konseling. Setelah pembelajaran selesai, saya sedikit berbincang-bincang dengan bu Novi dan bu Susi terkait dengan apa yang telah saya amati di kelas. Kemudian waktu semakin siang, dan agenda saya sudah terpenuhi lalu saya berpamitan kepada bu Novi dan bu Susi dan tidak lupa saya mengucapkan terimakasih

karena beliau telah banyak membantu saya dalam memperoleh informasi untuk penelitian saya.

Lampiran 06, Transkrip Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA

(N1, W1)

Lampiran. Transkrip Hasil Wawancara

Subjek : Bapak Agus Istanto, S.Pd., M.Pd

Profesi : Pendiri Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten

Lokasi : Kantor Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten

Waktu : 29 Agustus 2019

Pelaku	Verbatim	Tema
P	Assalamu'alaikum pak.	Opening
N	Maaf mengganggu waktu bapak. Saya mahasiswa dari IAIN Surakarta mohon ijin untuk mewawancarai bapak mengenai proses konseling yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Yayasan Dharma Anak Bangsa ini.	
P	Wa'alaikumsalam.	
N	Ya mas, silahkan. Saya akan berusaha membantu memberikan informasi yang jenengan butuhkan mengenai proses konseling di yayasan ini.	
P	Apakah di sekolah ini dilakukan Bimbingan Konseling?	
N	Iya betul dilakukan.	Bimbingan Konseling yang diberikan
	Apakah dilakukan secara individu atau bersama-sama?	
	Mayoritas pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan secara individu, karena mengingat	

P	kondisi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, lebih banyak problem atau permasalahan yang dialami sehingga memerlukan bimbingan yang lebih ekstra dalam rangka mencapai kemandiriannya.	
N	Lalu bagaimana cara mengajar bapak dan ibu pembimbing di yayasan ini dalam memberikan materi belajar kepada anak yang berkebutuhan khusus, khususnya kepada anak tuna rungu?	
P	Strategi atau metode dalam memberikan pengajaran dalam proses KBM lebih bersifat individual, karena anak-anaknya memiliki kemampuan yang berbeda antara satu dengan yang lain.	Proses pelaksanaan bimbingan konseling
N	Apakah pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan dalam waktu tertentu atau sudah terjadwal?	
P	Ada beberapa konseling dilakukan secara sistematis dan terjadwal. Namun, bimbingan konseling biasanya dilakukan pada saat itu juga, karena mengingat kondisi jiwa dari anak-anak di yayasan ini yang memiliki emosi yang tidak terduga. Jadi ketika terjadi permasalahan pada saat tertentu, maka konseling akan dilakukan secepatnya atau saat itu juga. Misalnya: anak membuang sampah secara sembarang, anak saling menggoda sampai menangis atau bertengkar.	Bimbingan konseling dengan teknik Reinforcement
P	Maka dengan kejadian itu dilakukan pembinaan atau penguatan saat itu juga.	
N	Apakah di yayasan ini terdapat bimbingan konseling dengan teknik Reinforcement?	

<p>P</p> <p>N</p>	<p>Penerapan Reinforcement atau penguatan langsung diaplikasikan dalam proses belajar mengajar. Sehingga teknik ini tidak berdiri sendiri. Reinforcement itu kan satu kesatuan dengan proses belajar mengajar mas.</p> <p>Bagaimana proses bimbingan konseling yang diberikan oleh pihak yayasan kepada anak tuna rungu?</p> <p>Di yayasan ini, bimbingan konseling khususnya untuk anak tuna rungu ada beberapa kegiatan, pertama bimbingan konseling dengan teknik reinforcement yang diaplikasikan dalam proses KBM. Kedua bimbingan konseling dengan teknik reinforcement dilakukan secara lebih pribadi, ini dilakukan ketika siswa mengalami suatu kendala. Misalnya ketika anak perempuan yang sedang mengalami menstruasi, sehingga siswa lebih memerlukan pendampingan atau reinforcement yang lebih. Supaya anak tersebut lebih merasa nyaman.</p> <p>Jadi reinforcement atau penguatan yang diterapkan di yayasan ini merupakan satu kesatuan dengan proses pembelajaran ya pak. Lalu apakah ada faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan konseling bagi anak tuna rungu khususnya dengan teknik reinforcement?</p> <p>Teknik Reinforcement ini merupakan teknik yang sangat baik, namun juga terdapat beberapa kelemahan. Kalau faktor pendorongnya adalah dari motivasi belajar anak itu sendiri. Keinginan</p>	<p>Faktor pendorong dan penghambat bimbingan konseling dengan teknik reinforcement</p>
-------------------	---	--

P	anak untuk belajar itulah yang mendorong guru untuk menerapkan teknik reinforcement dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga diharapkan anak akan lebih senang dan nyaman ketika belajar. Kemudian untuk faktor penghambatnya adalah waktu yang diperlukan untuk	
N	mengaplikasikan teknik ini membutuhkan waktu yang sangat lama dan terus menerus. Karena jika teknik ini tidak dilakukan secara terus menerus akan dikhawatirkan ketercapaian dari hasil belajarnya kurang maksimal. Dan juga mengingat kondisi dari anak yang ada di yayasan ini yang memiliki kebutuhan khusus terutama untuk anak yang tuna rungu. Sehingga diperlukan penerapan penguatan atau reinforcement secara terus menerus secara optimal. Kemudian dengan adanya keterbatasan waktu, maka juga harus ada kerjasama yang sinkron dengan orangtua. Jika penguatan atau reinforcement tidak dilakukan oleh orangtua maka juga hasilnya tidak akan maksimal dan akan memunculkan masalah yang baru.	Respon anak dalam menerima bimbingan konseling dengan teknik reinforcement
P	Bagaimana tanggapan anak-anak dalam menerima bimbingan konseling dengan menggunakan teknik reinforcement?	
N	Ada berbagai macam respon atau tanggapan dari anak-anak mas. Ada anak yang merasa senang dalam menerima teknik penguatan ini, namun terkadang kendalanya adalah anak masih sering mengulangi hal tersebut. Maka guru harus selalu membimbing dan mendampingi agar anak dapat merubah menjadi lebih baik dan terarah. Guru	
P		

<p>N</p> <p>P</p> <p>N</p>	<p>harus selalu continue atau terus menerus dalam mengarahkan anak-anak agar dapat melakukan kegiatan yang terarah dan menjadi anak yang lebih baik. Namun sepengetahuan saya, bahwa pembimbing disini selalu memberikan penguatan yang positif, yang hal itu direspon oleh anak dengan baik. Ketika anak diberi pujian maka anak terlihat senang kegirangan. Anak juga terlihat senang ketika dibimbing dengan cara yang halus dan diberi perhatian yang lebih.</p> <p>Ow begitu ya pak. Jadi memang anak-anak itu akan merasa senang jika dia beri perhatian yang tulus dan lebih, serta penguatan positif yang lainnya daripada harus diberikan penguatan berbentuk hukuman.</p> <p>Iya mas, kalau hukuman yang diterapkan hal itu nanti akan dikhawatirkan membuat anak semakin tertekan dan takut. Dan membuat anak tidak nyaman. Apalagi dengan kondisi jiwa mereka yang tidak stabil. Sehingga nanti untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik akan semakin sulit.</p> <p>Ya pak. Mungkin saya kira ini sudah cukup pak mengenai informasi yang jenengan berikan. Terimakasih atas penjelasan informasi yang jenengan sampaikan. Terimakasih atas waktunya, semoga jenengan diberikan kesehatan agar bisa meningkatkan yayasan ini menjadi lebih baik lagi dan anak-anak disini bisa menjadi anak yang sukses untuk kedepannya.</p> <p>Ya mas, sama-sama. Semoga yang saya sampaikan jug ada manfaatnya buat jenengan dan bisa</p>	
----------------------------	--	--

	<p>membantu jenengan dalam menyelesaikan tugas.</p> <p>Nggeh pak, Aamii. Terimakasih pak.</p> <p>Assalamu'alaikum.</p> <p>Nggeh mas. Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarakatu.</p>	
--	---	--

Lampiran 07, Transkrip Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA

(N2, W2)

Lampiran. Transkrip Hasil Wawancara

Subjek : Novi Astuti, S.Pd
 Profesi : Guru (Pembimbing) di Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten
 Lokasi : Kantor Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten
 Waktu : 3 September 2019

Pelaku	Verbatim	Tema
P	Assalamu'alaikum. Selamat pagi bu.	Opening
	Maaf mengganggu waktunya. Saya mahasiswa dari IAIN Surakarta mohon ijin untuk mewawancarai ibu mengenai proses pelaksanaan konseling yang ada di Sekolah Luar Biasa Yayasan Dharma Anak Bangsa ini. Maaf ini	
N	dengan ibu siapa?	
	Wa'alaikumsalam. Selamat pagi juga mas.	
P	Ya mas, saya ibu Novi Astuti. Saya adalah salah satu guru yang bekerja di Yayasan Dharma Anak Bangsa. Disini saya sebagai wali kelas 4.	
N	Sudah berapa lama ibu mengajar di yayasan ini bu?	
P	Saya disini kurang lebih 19 tahun mas. Sudah lama saya disini mas. Monggo apa yang mau ditanyakan mas?	

N	Ya bu. Ini penelitian saya berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan koseling yang menggunakan tehnik reinforcement. Apakah di sekolah ini dilakukan Bimbingan Konseling?	Bimbingan Konseling yang diberikan
P		
N	Iya mas, tentu saja ada.	
N	Bimbingannya itu dilakukan secara bagaimana ya bu, invidual atau bersama-sama?	
	Ya tergantung mas. Kadang yo bersama-sama, tapi lebih sering invidual. Misalnya yang sering itu adalah bimbingan dengan perbuatan. Misal ada anak yang nakal, ada yang mengganggu maka anak itu langsung kita panggil. Kita kasih tau kalau perbuatan yang dilakukannya itu tidak baik, tidak boleh dilakukan lagi. Ya semacam itu mas,	
P	tapi yow dengan cara yang halus mengingat kondisi mereka yang berbeda dengan anak pada umumnya.	
N	Apakah ada ruangan khusus untuk pelaksanaan bimbingan konseling?	
P	Ruangan khusus untuk pemberian konseling itu tidak ada mas. Ya maklum mas, disini saja gurunya juga kurang. Dan fasilitasnya pun juga belum maksimal. Ya seperti itu tadi, kalau ada anak yang nakal atau mengganggu maka seketika itu juga kita kasih bimbingan.	
N	Seperti itu ya bu. Lalu apakah disini ada seseorang konselor khusus yang membantu dalam pemberian bimbingan konseling?	
P	Di sekolah ini mas, semua gurunya atau wali kelas adalah lulusan dari PLB (Pendidikan Luar Biasa), lalu juga ada guru khusus untuk mengajar	

N	<p>melukis, musik, dan olahraga. Disini bukan konselor mas, tapi mereka adalah juga ahlinya dalam menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus.</p>	Proses pembelajaran
P	Jadi memang pembimbing atau guru disini adalah lulusan dari PLB ya bu. Jadi tidak sembarangan orang yang menangani anak-anak di yayasan ini.	
N	Lalu bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran bu, strategi atau metodenya seperti apa?	
P	Ow ya kalau dalam proses pembelajaran kita tetap menggunakan kurikulum K-13 mas. Semuanya ada, mulai dari prota, promes, RPP. Kita juga ada ujian tengah semester, ujian semester, semua ada mas.	
N	Nah seperti itu lalu bagaimana strateginya bu?	Proses pelaksanaan bimbingan konseling
P	Ya begitu mas, saat ujian ya kita bacain satu-satu mas. Soal dalam ujian kebanyakan berupa gambar mas. Bantuan untuk anak dalam mengerjakan soal berupa visual.	
N	Lalu dalam proses pembelajaran itu apakah juga model klasikal?	
	Iya mas. Pembelajarannya klasikal. Karena hampir semua anak di kelas B ini (kelas anak tuna rungu), kemampuannya hampir semua sama.	
	Hanya saja respon dalam memahami pembelajaran ada yang cepat ada yang tidak.	
	Yang mengajar ya satu guru itu, wali kelasnya.	
	Kalau waktunya pelajaran melukis ya guru lukis yang mengajar. Disini belajarnya mulai jam 8 sampai jam 11.30.	
	Apakah pelaksanaan bimbingan konseling	

P	dilakukan dalam waktu tertentu atau sudah terjadwal?	
N	Bimbingan konseling dilakukan pada saat itu juga. Ketika terjadi masalah pada waktu tertentu, maka konseling akan dilakukan saat itu juga. Misal: ada anak yang dinakali, anak yang marah-marah, anak membuang sampah secara sembarang, anak bertengkar sampai menangis. Bimbingan langsung diberikan saat itu juga. Anak dipanggil dan	
P	dikasih tahu kalau hal-hal seperti itu tidak boleh. Tapi penguatan itu ya harus dilakukan secara	Bimbingan konseling dengan teknik Reinforcement
N	terus menerus mas. Karena anak itu mudah lupa. Ketika anak itu sering diingatkan untuk jangan berbuat yang tidak baik, maka anak itu lama-kelamaan juga akan memahami hal boleh dan tidak boleh dilakukan.	
P	Apakah di yayasan ini terdapat bimbingan konseling dengan teknik Reinforcement?	
N	Ya tentu mas. Reinforcement itu kan berarti penguatan. Ya itu selalu diaplikasikan dalam proses belajar mengajar. Reinforcement tidak bisa dipisahkan dengan proses belajar mengajar. Tanpa adanya penguatan maka motivasi anak untuk belajar juga akan lemah. Anak akan “nglokro” atau tidak semangat untuk belajar. Lalu bagaimana penerapan teknik reinforcement itu sendiri bu? Ya misalnya saja, ketika saya mengajar. Ada anak yang cepat memahami. Maka seketika itu juga saya akan langsung berikan dia pujian. Saya acungi dia jempol. Karena dengan hal-hal kecil	

<p>P</p> <p>N</p>	<p>seperti itu, anak itu suka dan hal itu membuat anak semangat untuk belajar. Kadang juga kalau saya bawa makanan kecil saya pancing mereka dengan itu.</p> <p>Ow jadi seperti itu ya bu. Penguatannya dengan hal-hal positif, dengan hal-hal kecil bisa membuat hati anak menjadi senang.</p> <p>Iya mas, kalau anak diberi penguatan yang positif maka anak juga akan merasa senang. Lalu ada juga mas, ketika ada yang rame atau mengganggu temannya yang sedang belajar maka saya akan “njawil” teman yang lain untuk mengingatkan. Istilah “njawil” ini dimaksudkan agar anak yang dijawab itu merasa ketika dijawab maka anak itu diam. Njawil itu juga salah satu cara penguatan yang positif.</p> <p>Ketika anak merasa kesulitan saya juga akan menyuruhnya dengan melambaikan tangan untuk kedepan atau langsung saya hampiri. Dengan adanya perhatian yang kuat itulah diharapkan motivasi anak untuk belajar juga makin bagus.</p>	<p>Faktor penghambat bimbingan konseling dengan teknik reinforcement</p>
<p>P</p> <p>N</p>	<p>Apakah ada penghambat atau kesulitan saat pelaksanaan bimbingan konseling bagi anak dengan teknik reinforcement?</p> <p>Ya kalau penghambat atau kesulitan terutama saat proses pembelajaran untuk anak tuna rungu adalah saat proses menjelaskan materi, “pie carane anak iku gen ngerti maksud pertanyaane, nak kon ngawang yow ora esoh.” Tapi hal itu kita siasati dengan kita memanfaatkan adanya internet. Kita menunjukkan dengan gambar. Ini dimaksudkan</p>	

P	<p>agar anak itu tidak abstrak, mereka ada gambaran “ow maksudnya bu guru ki ngonow kuwi”. Tapi ya itu harus dijelaskan dengan berulang-ulang mas. Anak-anak tuna rungu disini meskipun mereka kurang dalam pendengaran tapi mereka juga mampu menggunakan internet mas. Meresa bisa googling. Jadi kita bisa membimbing dengan tidak terlalu kesulitan mas.</p>	<p>Respon anak dalam menerima bimbingan konseling dengan teknik reinforcement</p>
N	<p>Kondisi kemampuan anak tuna rungu sebenarnya sama dengan anak pada umumnya, mereka juga bisa menyesuaikan zaman. Namun ya memang mereka kurang dalam pendengaran.</p>	
P	<p>Jadi pada dasarnya anak tuna rungu juga sama seperti anak pada umumnya ya bu. Mereka juga bisa mengikuti perkembangan zaman. Kemudian untuk yang terakhir bu, bagaimana tanggapan anak-anak dalam menerima bimbingan konseling dengan menggunakan teknik reinforcement?</p>	
N	<p>Untuk anak kelas B atau anak tuna rungu ya mas, responnya ketika dalam proses pembelajaran adalah dengan “njawil gurunya” maksudnya adalah bertanya apa maksud dari materi yang diajarkan. Ada juga ketika ada anak yang kesulitan, maka anak yang sudah bisa membantu anak yang belum bisa, “begini low” dengan menunjukkan kepada temannya. Ketika ada anak yang bertengkar atau nangis, maka ada anak yang laporan ke kantor. Hal-hal seperti ini lah yang terus kita kuatkan agar anak itu paham hal yang baik dan tidak baik. Namun juga harus diajarkan secara terus-menerus mas.</p>	
P		

	<p>Jadi sebagian besar anak tuna rungu di yayasan ini memberikan respon yang baik ya bu ketika diberi penguatan yang positif.</p> <p>Ya Alhamdulillah mas. Karena juga kemampuannya hampir sama untuk anak kelas B ini.</p> <p>Apakah ada yang mau ditanyakan lagi mas?</p> <p>Alhamdulillah sudah cukup bu.</p> <p>Terimakasih atas informasi yang diberikan dan kesediaan waktunya. Semoga ibu selalu diberikan kesehatan dan kekuatan untuk terus membimbing anak-anak di yayasan ini. Dan semoga anak-anak di yayasan ini nantinya menjadi anak-anak yang bermanfaat untuk sekitarnya.</p> <p>Ya mas, sama-sama. Mungkin hanya itu yang dapat saya berikan. Kurang lebihnya saya juga minta maaf.</p> <p>Ya bu, Asalamu'alaikum.</p> <p>Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarakatuh.</p>	
--	---	--

Lampiran 08, Transkrip Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA

(N3, W3)

Lampiran. Transkrip Hasil Wawancara

Subjek : Susi Wahyuningrum, S.Pd

Profesi : Guru (Pembimbing) di Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten

Lokasi : Kantor Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten

Waktu : 3 September 2019

Pelaku	Verbatim	Tema
P	Assalamu'alaikum. Selamat pagi bu.	Opening
	Maaf mengganggu waktunya. Saya mahasiswa dari IAIN Surakarta mohon ijin untuk mewawancarai ibu mengenai proses pelaksanaan konseling yang ada di Sekolah Luar Biasa Yayasan Dharma Anak Bangsa ini. Maaf ini	
N	dengan ibu siapa?	
	Wa'alaikumsalam. Selamat pagi juga mas.	
	Ya mas, saya Susi Wahyuningrum. Saya guru yang bekerja di Yayasan Dharma Anak Bangsa.	
P	Disini saya sebagai wali kelas 1.	Bimbingan Konseling yang
N	Sudah berapa lama ibu mengajar di yayasan ini	
P	bu?	
	Saya disini kurang lebih 12 tahun mas.	
	Sudah cukup lama ya bu. Maaf bu, disini saya mau bertanya-tanya mengenai pelaksanaan bimbingan koseling . Apakah di sekolah ini	

	dilakukan Bimbingan Konseling?	diberikan
P	Iya mas, ada. Saya kira untuk semua sekolah ada mas, apalagi untuk sekolah semacam ini. Tentu bimbingan konseling itu sangat dibutuhkan untuk para siswa. Hanya saja mungkin teknik-teknik yang digunakan berbeda atau mungkin malah sama.	
N	Iya ya bu. Bimbingan konseling itu sangat dibutuhkan bagi para siswa terutama untuk mengubah dan membimbing anak menjadi pribadi yang lebih baik ya bu. Lalu bimbingan di yayasan ini dilakukan secara bagaimana ya bu?	
P	Kalau di yayasan ini bimbingannya ya lebih secara spontan mas, secara individual. Namun juga terkadang secara bersama-sama. Namun lebih sering individual. Misal ada anak yang tiba-tiba nangis karena dinakali temannya. Anak yang tidak mau meminjam barang ke teman lainnya. Semua itu kita bimbing mas. Kita kasih tau, kita dekati	
N	lalu diberi penjelasan kalau seperti itu tidak boleh. Tapi ya dengan peragaan tangan mas. Karena mereka kan kesulitan untuk merespon suara. Caranya ya dengan peragaan tangan, ataupun kepala. Kita kasih tahu yow dengan cara yang halus mengingat kondisi mereka yang berbeda dengan anak pada umumnya.	Proses pelaksanaan bimbingan konseling
P	Apakah bimbingan konseling yang diberikan untuk kelas 1 ini sama dengan kelas-kelas yang lain bu?	
N	Ya semuanya hampir sama. Bimbingan yang kita berikan pada dasarnya adalah dengan penguatan	

<p>P</p> <p>N</p> <p>P</p> <p>N</p> <p>P</p> <p>N</p> <p>P</p> <p>N</p>	<p>yang positif. Apalagi untuk anak kelas 1. Mereka baru awal masuk kelas, jadi ada perasaan takut bertemu atau berkumpul dengan orang lain.</p> <p>Lalu bimbingan yang diberikan seperti apa bu?</p> <p>Untuk kelas 1 awalnya kita dekati secara terus menerus, agar anak merasa nyaman dengan kita. Kita ajak untuk bercanda, bermain lalu kita kenalkan dengan teman-temannya yang lain. Kita dekati tidak hanya waktu proses pembelajaran, namun juga diluar waktu pembelajaran. Agar anak yang semula takut akan menjadi pribadi yang lebih berani. Anak yang maunya hanya ditemani orangtua nya maka seiring berjalannya waktu maka akan mau untuk ditinggal orangtuanya.</p> <p>Apakah untuk anak kelas 1 ketika pemberian bimbingan konseling menggunakan ruangan khusus?</p> <p>Ruangan khusus untuk pemberian konseling itu tidak ada mas. Pemberian konseling ya kita berikan waktu di dalam kelas ataupun diluar kelas mas. Ya maklum mas, fasilitasnya belum maksimal.</p> <p>Lalu yang memberi bimbingan konseling di yayasan ini langsung gurunya ya bu?</p> <p>Iya mas. Disini yang ngasih bimbingan ya gurunya langsung mas. Semua gurunya atau wali kelas disini lulusan dari PLB (Pendidikan Luar Biasa), tapi ada juga guru khusus untuk mengajar melukis, musik, dan olahraga.</p> <p>Jadi memang pembimbing atau guru disini adalah lulusan dari PLB ya bu. Jadi tidak sembarangan</p>	<p>Proses Pembelajaran</p>
---	--	----------------------------

<p>P</p> <p>N</p> <p>P</p> <p>N</p> <p>P</p> <p>N</p> <p>P</p> <p>N</p>	<p>orang yang menangani anak-anak di yayasan ini.</p> <p>Lalu pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan strategi atau metode apa?</p> <p>Kalau proses pembelajaran kita tetap menggunakan kurikulum K-13 mas sesuai yang dikeluarkan pemerintah. Mulai dari prota, promes, RPP ada mas. Kita juga ada ujian tengah semester, ujian semester, semua ada mas. Tapi ya pelaksanaannya menyesuaikan kondisi kan mas.</p> <p>Nah seperti itu lalu bagaimana strateginya bu?</p> <p>Pada dasarnya anak kelas B disini memiliki kemampuan yang sama dengan anak-anak seumuran mereka. Jadi ya kurikulum yang digunakan sama dengan sekolah pada umumnya.</p> <p>Pada saat ujian ya kita bacain satu-satu mas.</p> <p>Apalagi ini masih kelas 1, jadi kita bantu. Soal dalam ujian kebanyakan berupa gambar mas.</p> <p>Yang mengajar ya satu guru itu, wali kelasnya.</p> <p>Kalau waktunya pelajaran melukis ya guru lukis yang mengajar. Disini belajarnya mulai jam 8 sampai jam 10.00.</p> <p>Apakah pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan dalam waktu tertentu atau sudah terjadwal?</p> <p>Di yayasan ini biasanya bimbingan konseling dilakukan secara langsung. Ketika terjadi masalah, maka konseling akan dilakukan saat itu juga.</p> <p>Misal: ada anak yang nangis, anak yang dinakali, anak yang takut atau murung. Seketika itu juga anak yang bersangkutan langsung kita dekati mas. Kita kasih perhatian, kita bimbing. Tapi</p>	<p>Bimbingan konseling dengan teknik Reinforcement</p>
---	--	--

P	penguatan itu ya harus dilakukan secara terus menerus mas. Karena anak itu mudah lupa.	
N	Apakah di yayasan ini menggunakan bimbingan konseling dengan teknik Reinforcement?	
P	Iya tentu mas. Teknik reinforcement itu sangat dibutuhkan dan sangat membantu dalam proses pembelajaran. Teknik reinforcement selalu diaplikasikan dalam proses belajar mengajar. Dengan penguatan kan harapannya anak akan lebih memiliki motivasi yang tinggi baik itu dalam proses belajar maupun untuk mengubah menjadi pribadi yang lebih baik.	
N	Lalu bagaimana penerapan teknik reinforcement itu bu?	
P	Penerapannya ya misalnya ketika saya mengajar. Apalagi ini saya ngajar anak kelas 1, ya saya beri perhatian yang lebih mas. Bimbingannya harus lebih ekstra. Saya bimbing satu-satu mas. Ketika anak berhasil bisa mengerjakan, saya acungi dia jempol, selalu saya beri senyuman. Saya usahakan tidak pernah berkata atau berucap keras mas. Karena jika itu dilakukan maka anak akan menjadi takut.	Faktor penghambat bimbingan konseling dengan teknik reinforcement
N	Ow jadi seperti itu ya bu. Penguatannya dengan hal-hal positif, dengan hal-hal kecil bisa membuat hati anak menjadi nyaman dan senang ya bu.	
	Iya mas, terkadang memang hal-hal atau penguatan yang kecil itulah yang akan direspon dengan mudah oleh anak. Anak akan merasa senang karena mendapat sanjungan, sehingga anak juga akan bersemangat. Ketika saya	Respon anak dalam menerima bimbingan konseling

<p>P</p> <p>N</p> <p>P</p> <p>N</p> <p>P</p> <p>N</p>	<p>memiliki sesuatu, maka terkadang saya juga berikan kepada mereka. Itu juga salah satu hal yang bisa mendorong semangat mereka, terutama ketika pembelajaran.</p> <p>Ow ya bu. Memang dengan hal-hal kecil seperti itu ya bu yang bisa membuat anak senang. Lalu apakah ada kesulitan saat pelaksanaan bimbingan konseling bagi anak dengan teknik reinforcement?</p> <p>Ya kalau penghambat atau kesulitan pasti ada mas. Karena kan memang kondisi anak disini saja sudah berbeda dengan anak pada umumnya, mereka kurang dalam hal pendengaran. Ya kita harus lebih ekstra sabar dalam membimbing. Pada saat proses menjelaskan materi tentu tidak bisa disampaikan sekali dua kali. Ya harus berulang-ulang.</p> <p>Apalagi ini kelas 1, masih ada beberapa yang sering nangis, takut.</p> <p>Kemudian untuk yang terakhir bu, bagaimana tanggapan anak-anak dalam menerima bimbingan konseling dengan menggunakan teknik reinforcement?</p> <p>Untuk anak kelas B atau anak tuna rungu ya mas khususnya anak kelas 1 ini, responnya ketika dalam proses pembelajaran adalah dengan menghampiri gurunya. Saya biasakan mas, ketika mereka merasa kesulitan saya suruh mereka untuk maju kedepan, atau jika tidak mau ya saya yang menghampiri meja mereka mas. Mereka akan terlihat senang ketika diberi acungan jempol, ketika kita hangat sama mereka. Ketika ada anak</p>	<p>dengan tehnik reinforcement</p>
---	--	------------------------------------

	<p>yang nangis langsung seketika ditenangkan, diberi perhatian yang ekstra mas. Ketika ada anak yang enggan meminjami barang kepada temannya, maka saya beri bimbingan agar tidak boleh seperti itu. Namun hal itu harus diajarkan secara terus-menerus mas.</p> <p>Jadi sebagian besar anak tuna rungu di yayasan ini memberikan respon yang baik ya bu ketika diberi penguatan yang positif.</p> <p>Ya Alhamdulillah mas. Tapi ya responnya berbeda-beda mas. Ada yang merespon dengan senang ada yang butuh dengan bimbingan ekstra.</p> <p>Ya bu. Saya kira sudah cukup ini yang saya tanyakan bu.</p> <p>Terimakasih atas informasi yang diberikan dan kesediaan waktunya.</p> <p>Ya mas, sama-sama. Mungkin hanya itu yang dapat saya berikan. Kurang lebihnya saya juga minta maaf.</p> <p>Ya bu, Asaalamu'alaikum.</p> <p>Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarakatuh.</p>	
--	---	--

Lampiran 09, Transkrip Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA

(S1, W4)

Lampiran. Transkrip Hasil Wawancara

Subjek : RN

Profesi : Anak Tunarungu kelas 4

Lokasi : Ruang kelas 4

Waktu : 4 September 2019

Pelaku	Verbatim	Tema
P	Hallo adik, namanya siapa dan kelas berapa?	Opening
N	Nama saya Roni, kelas 4 (menggunakan bahasa isyarat dan bicara)	
P	Apa kamu senang bersekolah disini? Dan kenapa?	
N	Iya saya senang. Sekolah disini karena punya banyak teman.	
P	Kamu suka belajar apa disini?	
P	Saya suka melukis dan menggambar.	
N	Pelajaran apa yang kamu anggap sulit?	
P	Matematika. Karena itu susah. Saya tidak suka.	
N	Apakah kamu mengerti apa yang dijelaskan bu guru? (dibantu dengan ibu Novi)	
P	Iya, saya mengerti. Tapi kadang-kadang juga tidak mengerti.	Proses Konseling
N	Ketika kamu merasa kesulitan ketika belajar apa yang kamu lakukan?	
P	Saya maju ke depan, saya bertanya kepada ibu	

P	guru.	
N	Apakah ibu guru membantumu ketika kesulitan?	
P	Iya bu guru selalu membantu.	
N	Bagaimana cara yang kamu suka ketika bu guru	
P	mengajar?	Tekhnik
	Dengan gambar. saya suka belajar dengan	Reinforcement
N	gambar.	
P	Apa kamu senang ketika bisa menyelesaikan	Manfaat
N	tugas?	
P	Iya saya senang.	
	Apa kamu suka ketika diberi acungan jempol oleh	Respon anak
N	guru?	
	Iya saya senang. (dengan menunjukkan jempol	
	tangan dan wajah tersenyum)	
	Apa kamu menjadi semangat ketika diberi jempol	
	oleh bu guru?	
	Iya saya semangat belajar, dan membantu teman.	
	Apa kamu juga suka membantu teman yang	
	kesulitan?	
	Setelah selesai, saya suka membantu teman.	
	Semoga kamu nanti menjadi anak yang cerdas ya	
	dik, terimakasih ya untuk waktunya.	
	Iya sama-sama. (menjulurkan tangan salaman)	

Lampiran 10, Transkrip Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA

(S2, W5)

Lampiran. Transkrip Hasil Wawancara

Subjek : ST

Profesi : Anak Tunarungu kelas 4

Lokasi : Ruang kelas 4

Waktu : 4 September 2019

Pelaku	Verbatim	Tema
P	Hallo adik, namanya siapa dan kelas berapa?	Opening
N	Nama saya Siti, kelas 4 (menggunakan bahasa isyarat dan bicara)	
P	Apa kamu senang bersekolah disini?	
N	Iya saya senang.	
P	Kamu suka belajar apa disini?	
N	Saya suka menggambar dan olahraga.	
P	Pelajaran apa yang kamu anggap sulit?	
N	Saya tidak mengerti, saya tidak suka pelajaran ipa dan matematika. (menggunakan bahasa isyarat dan bicara)	Proses Konseling
P	Apakah kamu mengerti apa yang dijelaskan bu guru? (dibantu dengan ibu Novi)	
N	Kadang-kadang saya tidak mengerti.	
P	Ketika kamu merasa kesulitan ketika belajar apa yang kamu lakukan?	
N	(hanya diam dan menggelengkan kepala).	

N	Apakah ibu guru membantumu ketika kesulitan? (dibantu ibu Novi untuk menanyakan)	Tekhnik Reinforcement
P	Iya membantu.	
N	Apakah kamu tidak suka ketika kelas ramai?	
P	Saya tidak suka teman yang ramai dan yang nakal. Ketika ada teman yang ingin meminjam barang mu, apakah kamu mau meminjam?	
N	Tidak. Tidak boleh. (sambil menggelengkan kepala)	
P	Mengapa tidak boleh? Nanti rusak.	
N	Apakah ibu guru menegurmu ketika kamu tidak meminjam barang kepada temanmu?	
P	Iya (dengan menganggukkan kepala).	
N	Bagaimana cara yang kamu suka ketika bu guru mengajar?	
P	Ibu guru menemani saya ketika saya menggambar dan menulis.	
N	Apakah kamu senang ketika bisa menyelesaikan tugas?	Manfaat
P	Iya saya senang.	
N	Apakah kamu suka ketika ketika ibu guru memberi perhatian, menemani dan membantu kamu saat belajar?	Respon anak
	Iya saya senang. (dengan menunjukkan wajah tersenyum)	
	Apakah kamu menjadi semangat memberi perhatian, menemani dan membantu kamu saat belajar?	
	Iya semangat belajar. (lalu ST berlari untuk istirahat namun tidak lupa menjulurkan tangan untuk bersalaman)	

Lampiran 11, Transkrip Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA

(S3, W6)

Lampiran. Transkrip Hasil Wawancara

Subjek : NR

Profesi : Anak Tunarungu kelas 1

Lokasi : Ruang kelas 1

Waktu : 4 September 2019

Pelaku	Verbatim	Tema
P	Hallo adik, namanya siapa dan kelas berapa?	Opening
N	Nama saya Nur, kelas 1 (menggunakan bahasa isyarat dan bicara)	
P	Diantar siapa kamu ke sekolah ini?	
N	Dengan ibu.	
P	Apa kamu senang belajar disini?	
N	Kadang suka.	
P	Pelajaran apa yang kamu suka disini?	Proses Konseling Tekhnik Reinforcement
N	Saya suka menggambar. (menggunakan bahasa isyarat dan bicara)	
P	Apakah kamu senang ketika bu Susi menjelaskan pelajaran?	
N	Iya, senang. Bu susi baik. (menunjukkan wajah tersenyum)	
P	Ketika kamu merasa kesulitan ketika belajar apa yang kamu lakukan?	
N	Maju ke depan (sambil dibantu menjawab bu	

N	Susi)	
P	Apakah ibu guru membantumu ketika kesulitan?	
N	(dibantu ibu Susi untuk menanyakan)	
	Iya (dengan menganggukkan kepala).	
P	Apa kamu suka dengan teman baru disini?	
N	Saya tidak suka teman yang nakal (menggunakan	
P	bahasa isyarat dan bicara).	
N	Mengapa kamu nangis ketika istirahat sudah	Manfaat
P	selsai?	
	Saya tidak suka, saya mau pulang.	
N	Apa kamu suka ketika ditemani belajar dengan bu	
P	Susi?	
	Iya saya senang.	Respon anak
N	Apa kamu suka ketika ketika ibu guru memberi	
	perhatian, menemami dan membantu kamu saat	
	belajar?	
	Iya saya senang. (dengan menunjukkan wajah	
	tersenyum)	
	Apa kamu menjadi semangat memberi perhatian,	
	menemami dan membantu kamu saat belajar?	
	Iya semangat belajar.	
	(lalu NR meminta untuk segera pulang, tidak lupa	
	saya mengucapkan terimakasih kepada dia).	

Lampiran 12, Hasil Dokumentasi



PROFIL SEKOLAH		
IDENTITAS SEKOLAH		
1	NAMA SEKOLAH	SLB B-C DHARMA AWAK BANGSA
2	N.I.S	2.80100
3	N.S.S	28203019010
4	N.P.S.N	20303123
5	PROPINSI	JAWA TENGAH
6	OTONOMI	KLATEN
7	KECAMATAN	CEPER
8	DESA / KELURAHAN	KURUNG
9	JALAN DAN NOMOR	KARANGWUNI PEDAN
10	KODE POS	57465
11	TELEPON	
12	FAKSIMILE	
13	DAERAH	<input type="checkbox"/> PERKOTAAN <input checked="" type="checkbox"/> PEDESAAN
14	STATUS SEKOLAH	<input type="checkbox"/> NEGERI <input checked="" type="checkbox"/> SWASTA
15	KELOMPOK SEKOLAH	<input checked="" type="checkbox"/> INTI <input type="checkbox"/> MODEL <input type="checkbox"/> FILIAL <input type="checkbox"/> TERBUKA
16	AKREDITASI	<input checked="" type="checkbox"/> TH <input type="checkbox"/> TH <input type="checkbox"/> TH
17	SURAT KEPUTUSAN / SK	NOMOR: 4231 TGL: 5 MEI 2004
18	PENERBIT SK(DITANDATANGANI OLEH)	
19	TAHUN BERDIRI	TAHUN: 2001
20	TAHUN PERUBAHAN	TAHUN: 2004
21	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	<input checked="" type="checkbox"/> PAGI <input type="checkbox"/> SIANG <input type="checkbox"/> PAGI DAN SIANG
22	BANGUNAN SEKOLAH	<input checked="" type="checkbox"/> MILIK SENDIRI <input type="checkbox"/> BUKAN MILIK SENDIRI <input type="checkbox"/> MILIK NEGARA
23	LUAS BANGUNAN	P: 50 m L: 7 m LUAS: 350 m ²
24	LOKASI SEKOLAH	600 m ²
25	JARAK KE PUSAT KECAMATAN	15 KM
26	JARAK KE PUSAT OTODA	10 KM
27	TERLETAK PADA LINTASAN	<input type="checkbox"/> DESA <input checked="" type="checkbox"/> KEC <input type="checkbox"/> KAB/KOTA <input type="checkbox"/> PROPINSI
28	JUMLAH KEANGGOTAAN RAYON	SEKOLAH
29	ORGANISASI PENYELENGGARA	<input type="checkbox"/> PEMERINTAH <input checked="" type="checkbox"/> ORGANISASI
30	PERJALANAN / PERUBAHAN SEKOLAH	
31		

KEPALA SEKOLAH

SUGITO, S.P.d

